



BAHASA DAN SASTRA

Tahun VII

Nomor 4

1981

Rachmat Djoko Pradopo

BANGKITNYA KONVENSI
DAN TRADISI NUSANTARA DALAM
KESUSASTRAAN INDONESIA
MODERN

Direktorat
Budayaan

1

ISSN 0126-1444

BAHASA DAN SASTRA

memuat masalah Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah

diterbitkan oleh :

**PUSAT PEMBINAAN
DAN PENGEMBANGAN BAHASA
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

Pemimpin umum

Amran Halim

Pemimpin redaksi

Abdul Latief

Dewan redaksi

Sri Timur Suratman
Harimurti Kridalaksana

H.B. Jassin

Boen S. Oemarjati

Anton M. Moeliono

A. Ikram

Sekretaris redaksi

Utjen Djusen R.

Redaksi pelaksana

Farid Hadi

Caca Sudarsa

Pelaksana

Abdul Rachman Djalil

alamat

Jalan Daksinapati Barat IV
Jakarta Timur
Kotak Pos 2625
Telepon 484564 dan 486558

Penerbitan majalah ini dibiayai Proyek Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Terbit enam nomor setahun. Redaksi menerima sumbangan karangan. Naskah hendaknya dikirim rangkap dua dan disertai biografi singkat penulis dan sehelai foto berkilat. Redaksi menyediakan imbalan bagi naskah yang dimuat. Pemuatan suatu karangan tidak berarti bahwa redaksi menyetujui isi karangan tersebut. Setiap karangan dalam majalah ini dapat dikutip setelah mendapat izin tertulis dari pemimpin redaksi.

Majalah ini dicetak pada tahun 1983 oleh CV Donaprin dengan menggunakan anggaran Pembangunan Tahun 1981.

199.221

RAC

b

BAHASA DAN SASTRA

Tahun VII Nomor 4 1981

- Husein Widjajakusuma 2 PERANAN BAHASA INDONESIA VERIETAS JAWA BARAT DALAM PROSES PEROLEHAN BAHASA INDONESIA OLEH ANAK-ANAK YANG BERBAHASA PERTAMA BAHASA SUNDA DI KOTA BANDUNG
- D. Edi Subroto 16 KATA-KATA ONOMATOPE DAN PONESTEM DALAM BAHASA JAWA.
- Rachmat Djoko Pradopo 32 BANGKITNYA KONVENSI DAN TRADISI NUSANTARA DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA MODERN

H A D I A H
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA

PERANAN BAHASA INDONESIA VERIETAS JAWA BARAT DALAM PROSES PEROLEHAN BAHASA INDONESIA OLEH ANAK-ANAK YANG BERBAHASA PERTAMA BAHASA SUNDA DI KOTA BANDUNG*

Husein Widjajakusuma

Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda adalah dua bahasa dari rumpun Austronesia yang sekarang di Jawa Barat sedang berkontak secara intensif, apalagi di kota Bandung sebagai ibu kota propinsi ini. Seperti diketahui, bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan, bahasa resmi kenegaraan, dan bahasa nasional bangsa Indonesia yang sekarang berjumlah lebih dari 130 juta jiwa, sedangkan bahasa Sunda di Jawa Barat dipergunakan oleh kurang lebih 22 juta jiwa. Setelah bahasa Jawa, bahasa Sunda adalah bahasa daerah yang nomor dua besar jumlah pemakaiannya di Indonesia, dengan demikian merupakan bahasa yang cukup penting di antara bahasa-bahasa rumpun Austronesia.

Bahasa Sunda sebagai salah satu bahasa daerah di negeri ini berfungsi sebagai bahasa keluarga, bahasa pergaulan intradaerah dan intrasuku, bahasa pendukung kebudayaan daerah, yaitu kebudayaan Sunda, dan bahasa pengantar di kelas-kelas pertama di SD di daerah-daerah Jawa Barat yang mendasarinya perlu. Sebagai mata pelajaran bahasa juga diajarkan bahasa daerah, bahasa Sunda adalah satu unsur kebudayaan nasional, dilindungi oleh negara sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945.

Kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Sunda seperti di atas memegang peranan penting dalam proses perolehan bahasa Indonesia oleh anak-anak yang berbahasa pertama bahasa Sunda. Adapun varietas

* Kertas kerja pada Konferensi Internasional Linguistik Austronesia Ketiga, Denpasar, Bali, 19 - 24 Januari 1981.

bahasa Indonesia yang terutama berperan dalam proses ini adalah bahasa Indonesia varietas Jawa Barat, yang akan dideskripsikan ciri-ciri khasnya di bawah nanti.

Masyarakat Dwibahasa Indonesia-Sunda di Kotamadya Bandung

Kota Bandung berada di daerah yang penduduknya berbahasa Sunda. Penduduk aslinya adalah orang-orang yang berbahasa Sunda. Pada dasarnya, dahulu di kota ini terdapat masyarakat ekabahasa Sunda yang sekarang sedang berubah menjadi masyarakat dwibahasa Sunda-Indonesia. Hal ini terjadi karena sejak lama di kota ini terdapat banyak pendatang yang dalam pergaulannya dengan penduduk asli mempergunakan bahasa Indonesia, yang dahulu oleh penduduk Bandung dikenal sebagai bahasa Melayu.

Pengaruh bahasa Indonesia di kota Bandung makin lama makin kuat. Pemerintahan, ketentaraan, kepolisian, sekolah-sekolah dan perguruan tinggi, partai politik, dunia perusahaan, media massa, dan lain-lain, terutama mempergunakan bahasa Indonesia.

Menurut pengalaman sehari-hari yang kami dapat sebagai penduduk kota ini, dan berdasarkan hasil penelitian yang kami lakukan mengenai bahasa Indonesia dan bahasa Sunda di Bandung (Widjajakusumah, 1976 dan 1980) diperoleh gambaran bahwa masyarakat bahasa di kota ini bersifat majemuk, yaitu terdiri dari orang-orang yang pada dasarnya hanya mempergunakan bahasa Sunda antara sesamanya dalam kehidupan mereka, orang-orang yang dwibahasa Sunda-Indonesia (mereka yang biasa mempergunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia antara sesamanya) dan orang-orang yang hanya mempergunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-harinya.

Kelompok pertama terutama terdiri dari rakyat jelata yang bahasa pertamanya bahasa Sunda, biasanya berpendidikan dan berstatus sosial ekonomi rendah. Di samping itu, dalam kelompok ini terdapat pula orang-orang dengan pendidikan dan status sosial yang lebih tinggi; biasanya mereka termasuk generasi yang agak tua.

Kelompok kedua adalah kelompok yang paling besar jumlahnya dalam masyarakat bahasa di kota ini, kebanyakan terdiri dari orang-orang yang bahasa pertamanya adalah bahasa Sunda. Pendidikan, pergaulan, dan keperluan sehari-hari menyebabkan mereka biasa mempergunakan bahasa Sunda dan bahasa Indonesia antara sesamanya. Mereka juga biasa mempergunakan bahasa Indonesia dalam kegiatan rutin dengan orang-orang yang tidak biasa berbahasa Sunda.

Kelompok ketiga hanya pandai berbahasa Indonesia, tidak pandai dan tidak biasa mempergunakan salah satu bahasa daerah.

Di samping ketiga kelompok ini ada sejumlah relatif kecil orang-orang Indonesia yang selain pandai berbahasa Indonesia, Sunda, dan atau bahasa daerah lain, juga pandai berbahasa asing.

Orang asing mempergunakan bahasa mereka sendiri antara sesamanya dan memakai bahasa Indonesia pada orang Indonesia. Ada satu dua di antara mereka yang dapat berbahasa Sunda meskipun tak selancar bahasa Indonesia. Dengan timbulnya para dwibahasawan Sunda-Indonesia, maka terjadilah kontak antara kedua bahasa itu pada mereka (Bandingkan Weinreich, 1953:1). Dari kontak itu timbul suatu varietas bahasa Indonesia yang sangat dipengaruhi oleh bahasa Sunda. Varietas ini disebut bahasa Indonesia varietas Jawa Barat, di singkat BI Jabar. Di samping pengaruh dari bahasa Sunda, kode ini juga menunjukkan adanya pengaruh dari bahasa Melayu Jakarta. Sesuai dengan Pride dan Holmes (1972:11,14), yang kami maksudkan dengan istilah "kode" di sini adalah bahasa atau salah satu varietasnya.

Dalam kehidupan sehari-hari orang Bandung, terutama di luar suasana resmi, kode ini banyak sekali dipergunakan. Kode-kode lain yang umumnya dipergunakan di kota ini adalah bahasa Sunda kasar, bahasa Sunda halus, bahasa Indonesia baku, dan bahasa Sunda yang sangat banyak dicampuri oleh BI Jabar.

Pada umumnya penduduk kota Bandung mengetahui norma-norma sosial mengenai pemakaian kode-kode ini, yaitu siapa pemakainya, kode apa dan kepada siapa, di mana, dan kapan (Bandingkan Fishman, 1970:2). Di antara kode-kode ini ada satu kode yang boleh dikatakan dapat dipergunakan di semua lapisan masyarakat di seluruh kota ini, yaitu BI Jabar. Oleh karena itu, dapatlah dikatakan bahwa masyarakat kota Bandung merupakan satu masyarakat bahasa (Bandingkan Fishman, 1970:28).

Bahasa Indonesia baku dipergunakan dalam suasana resmi keindonesiaan ataupun kenegaraan, misalnya, dalam suasana dinas di kantor, dalam perkuliahan di universitas, dan dalam pelajaran-pelajaran di sekolah-sekolah.

BI Jabar dipergunakan dalam suasana santai sehari-hari terutama suasana keindonesiaan, misalnya, oleh para mahasiswa dan pelajar berbagai suku di luar perkuliahan dan di luar kelas, oleh para tetangga, di pasar, di toko-toko tempat diperlukannya pemakaian bahasa Indonesia antara anggota-anggota berbagai suku.

Dari pengamatan dalam kehidupan sehari-hari selama kira-kira sepuluh tahun terakhir, kode ini makin banyak dipergunakan antara orang-orang Sunda antara kaum keluarga di rumah, terutama di kalangan intelektual tertentu di kota Bandung. Kalangan ini juga sering mempergunakan bahasa Sunda yang banyak dipengaruhi oleh BI Jabar.

Kebanyakan orang Sunda di kota ini mempergunakan bahasa Sunda dengan sesamanya dalam bidang dan suasana apabila dirasakan tidak perlu

mempergunakan bahasa Indonesia. Tidak pula ada orang non-Sunda mempergunakan bahasa Sunda dengan orang Sunda. Kadang-kadang ada orang non-Sunda mempergunakan bahasa ini dengan orang non-Sunda dalam peristiwa bicara apabila ada orang Sunda.

Sejak mulai adanya BI Jabar, orang-orang yang berbahasa pertama bahasa Sunda pun tidak jarang mempergunakan kode ini antara sesamanya, terutama dalam peristiwa bicara apabila ada orang lain yang dianggap tidak dapat atau tidak mempergunakan bahasa Sunda. Kebiasaan ini makin lama makin kuat sehingga sekarang ini di kota Bandung banyak orang Sunda yang biasa mempergunakan BI Jabar antara sesamanya sekalipun ada orang lain dalam peristiwa bicaranya.

Bahasa Indonesia cenderung lebih banyak dipergunakan oleh orang Sunda pada golongan atas ataupun golongan intelektual jika dibandingkan dengan keadaan pada golongan bawah ataupun golongan nonintelektual di kota ini. (Widjakusumah, 1980:24,26). Hal ini antara lain disebabkan golongan atas dalam kehidupan sehari-harinya lebih banyak berkontak dengan suku lain daripada golongan bawah, dan lagi kehidupan serta pekerjaan di bidang intelektual pada umumnya mempergunakan bahasa Indonesia.

Di samping itu, bahasa Indonesia juga lebih intensif dipergunakan di daerah dalam kota daripada di daerah pinggiran kota karena di daerah dalam itu terdapat lebih banyak penduduk yang non-Sunda jika dibandingkan dengan di daerah pinggiran. (Widjakusumah, 1980:24,26).

Ciri-ciri Utama Bahasa Indonesia Varietas Jawa Barat.

BI Jawa Barat mempunyai beberapa ciri utama yang membedakannya dari bahasa Indonesia baku. Ciri-ciri ini merupakan pengaruh dari bahasa Sunda dan ada juga pengaruh dari bahasa Melayu Jakarta. Pengaruh-pengaruh ini terutama terdapat di bidang ucapan dan intonasi. Ada pula pengaruh di bidang morfologi, sintaksis, semantik, dan kosa kata.

Di bidang ucapan fonem segmental dan intonasi, yang paling jelas terdengar adalah pengaruh di bidang ucapan vokal yang dalam bahasa Sunda tidak mengenal varian-varian seperti terdengar dalam bahasa Jawa dan bahasa Melayu di Sumatera Timur. Dengan demikian, tidak ada varian-varian vokal yang disebabkan oleh tinggi rendahnya vokal yang bersangkutan.

Dalam bahasa Sunda vokal /i/ dan /u/ selalu merupakan vokal atas, vokal /e/ dan /o/ selalu merupakan vokal tengah-bawah sehingga diucapkan [ɛ] dan [ɔ]. Misalnya, kata *piring* selalu diucapkan [pirin] atau [pirɪŋ]; gunung selalu diucapkan [gunuŋ] dan tidak pernah [gunUn] atau [gUnUŋ]. Demikian juga, misalnya, kata *sore* selalu diucapkan [sɔrel], tidak pernah [sore].

Mengenai konsonan, /b/, /d/, dan /g/ pada posisi akhir tetap diucapkan [b], [d], dan [g], tidak pernah [p], [t] dan [k]. Demikian pula /k/ pada posisi akhir selalu diucapkan [k] dan tidak pernah sebagai letupan glotal [ʔ]

Dengan demikian, misalnya, kata *sebab* selalu diucapkan [səbap], dan tak pernah [səbap]; *abad* selalu diucapkan [abad] dan tidak pernah [abad]; *bedug* selalu diucapkan [bədug] dan tidak pernah [bəduk], *anak* selalu diucapkan [anak] dan tidak pernah [anaʔ].

Selain itu, /y/ pada diftong turun selalu diucapkan [y] dan tidak pernah [i] sehingga, misalnya *koboi* selalu diucapkan [kɔbɔy], dan tidak pernah [kɔbɔy].

Ada kecenderungan untuk mengucapkan diftong turun au dan ai dalam bahasa Indonesia baku menjadi [ɔw] dan [ey] dalam BI Jabar sehingga, misalnya, kata *kacau* diucapkan [kacɔw], dan kata *pantai* diucapkan [pantey].

Dalam ucapan vokal pada posisi akhir dalam suku kata terbuka terdapat pula pengaruh bahasa Sunda, yaitu penambahan [ʔ] atau [h] tanpa mengubah arti. Dengan demikian, misalnya :

/satu/ sering diucapkan [satuʔ]
/apa/ sering diucapkan [apaʔ]
/ini/ sering diucapkan [iniʔ] atau [inih]
/itu/ sering diucapkan [ituʔ] atau [ituh]

Pengaruh intonasi bahasa Sunda pada BI Jabar besar sekali; kalau kita mendengar BI varietas ini dari jauh dan fonem-fonem segmentalnya, tak terdengar jelas, kita mengira bahwa kode yang terdengar itu adalah bahasa Sunda.

Di bidang morfologi pengaruh bahasa Sunda pada BI Jabar adalah terutama jarang dipergunakannya awalan *me-* pada bentuk dengan nasalisasi sebagai ciri kerja aktif, dan juga jarang dipergunakannya awalan *ber-*. Selain itu, awalan *me-* dalam posisi tertentu diganti dengan awalan *nge-*. Dengan demikian, dalam BI Jabar, misalnya, sering terdengar betul-betul *ngambil* alih-alih *mengambil*, *jalan* alih-alih *berjalan*, *ngedorong* alih-alih *mendorong*, dan lain-lain.

Hal-hal lain mengenai interferensi di bidang morfologi dari bahasa Sunda ke dalam BI Jabar ini dapat kita temukan dalam karya Rusyana (1975:84 dst.).

Di bidang sintaksis pengaruh bahasa Sunda pada BI Jabar adalah terutama pemakaian bentuk *di-* pasif ditambah *oleh* pada persona pertama, kedua, dan ketiga, pemakaian kombinasi morfosintaksis *dike-kan*, dan pemakaian beberapa partikel. Dengan demikian, kita dapat mendengar, misalnya, *dibawa oleh saya; dibeli oleh kamu; diambil oleh dia, dikeibukan oleh*

*saya. (Diberikan pada ibu oleh saya, dibawa pada ibu oleh saya).
Dikedirikan oleh kamu. Dikesanakan saja.*

Selanjutnya :

- Rumahnya teh bagus sekali. (Rumahnya 'tuh bagus sekali').*
- Saya mah/sih engga bisa datang. (Saya sih tak bisa datang').*
- Jangan begitu atuh. (Jangan begitu dong').*
- Ini buku yang kemaren tea. ('Inilah buku yang kemarin itu. Bandingkan tea dengan kae dalam bahasa Jawa).*

Pengaruh di bidang semantik tidak banyak, misalnya: *Mana yang kamu?*, Artinya: *Mana kepunyaan kamu?*.

Partikel *yang* dalam bahasa Sunda diterjemahkan *nu*, tetapi *nu* berarti kepunyaan.

Contoh lain lagi:

Tuh di tinggi. Artinya: *Itu di atas.* Kata *tinggi* dan *atas* kedua-duanya diterjemahkan dengan kata *luhur* dalam bahasa Sunda. Oleh karena itu, terjadilah kesalahan seperti yang diuraikan di atas.

Pengaruh di bidang kosa kata disebabkan oleh pemakaian kata-kata khas Sunda atau yang mempunyai konotasi tertentu yang tak ada ekuivalennya dalam bahasa Indonesia, atau disebabkan oleh seseorang tidak tahu suatu kata Indonesia, misalnya, *Dulu orang Sunda banyak yang memakai bendo* (ikat kepala); *Sekolah kamu kalau maen kasti selalu keok* (kalah betul); *Si Kabayan diajak ke sawah mitohanya* (mertua).

Di samping pengaruh-pengaruh dari bahasa di atas, dalam BI Jawa terdapat pengaruh dari bahasa yang kebetulan ada juga dalam bahasa Melayu Jakarta, misalnya, ucapan kata *saja* menjadi *aja* atau *ajah*; kata *sudah* menjadi *udah*; kata *sama* menjadi *ama*. Juga penggantian kata *oleh* menjadi *sama*.

Pengaruh khas bahasa Melayu Jakarta ke dalam BI Jabar, yaitu sering dipakainya akhiran *-in* untuk pengganti akhiran *-kan* dan *-i*. Juga pemakaian partikel *dong* dan *deh*.

Peranan BI Varietas Jawa Barat dalam Perolehan Bahasa Indonesia

Di bawah ini kami akan mencoba membicarakan peranan BI Jabar ditinjau secara sosiolinguistik dalam perolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua oleh anak-anak yang berbahasa ibu bahasa Sunda di Kotamadya Bandung.

Sejalan dengan pendapat Lado (1964 : 38), yang kami maksudkan dengan memperoleh bahasa kedua adalah pada dasarnya memperoleh kemam-

puan untuk mempergunakan strukturnya dalam rangka perbendaharaan kata yang umum dalam kondisi komunikasi normal antara penutur asli pada kecepatan percakapan biasa.

Akan dibicarakan kejadian-kejadian sosial kebahasaan tempat anak Sunda di Bandung memperoleh bahasa Indonesia, yang dalam hal ini BI Jabar memainkan peranan yang penting. Anak Sunda di kota Bandung pada umumnya belajar bahasa Indonesia secara formal dari gurunya di sekolah dan banyak di antaranya secara informal dari lingkungan sosialnya, di rumah dan di masyarakat (Widjajakusumah, 1980 : 4).

Bahasa Indonesia yang didapatnya secara formal adalah bahasa Indonesia varietas Jawa Barat, yang bukan hanya diperoleh di luar sekolah, tetapi juga di sekolah di luar kelas dari teman-teman. Para guru pun dalam suasana santai di luar kelas kadang-kadang mempergunakan kode ini di samping bahasa Indonesia baku dan bahasa Sunda.

Seperti dikatakan di atas pemakaian BI Jabar di kota Bandung dalam belasan tahun terakhir ini makin bertambah intensif. Makin banyak keluarga Sunda yang pada dasarnya lebih banyak mempergunakan kode ini daripada bahasa Sunda dalam kehidupan mereka sehari-hari, juga di rumah antara suami isteri, orang tua dan anak, antara saudara dengan saudara.

Ada dua faktor utama yang menyebabkan hal ini, yaitu sebagai berikut.

1. Orang non-Sunda yang datang dan menetap di Bandung, makin banyak.
2. Pemakaian BI Jabar dirasakan lebih praktis daripada bahasa Sunda karena dalam bahasa Sunda terdapat tingkat-tingkat bahasa (*undak-usuk*) sedangkan dalam BI Jabar hal ini tidak ada.

Orang-orang non-Sunda yang datang dan menetap di Bandung menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai posisi dan peran, terutama sebagai rekan, teman sekolah, dan tetangga. Dalam posisi itu mereka sering ada dalam peristiwa bicara antara orang-orang Sunda, yang karena tenggang rasa selalu mempergunakan bahasa Indonesia antara mereka sendiri.

Dalam rangka perolehan bahasa Indonesia oleh anak yang berbahasa pertama bahasa Sunda hal ini dirasakan di sekolah antara teman-teman, di daerah ketetanggaan terutama di daerah dalam kota, dan di rumah terutama pada kalangan atas.

Pemakaian bahasa Indonesia varietas Jawa Barat di kalangan Sunda yang banyak mempergunakannya juga disebabkan kode ini membebaskan mereka dari pilihan anatara bentuk kasar dan bentuk halus yang harus mereka lakukan kalau mereka mempergunakan bahasa Sunda.

Seperti kita ketahui, dalam bahasa Jawa pada dasarnya ada dua tingkat bahasa, yaitu "*krama*" dan "*ngoko*" (Bandingkan Clifford Geertz dalam Fishman, 1968 : 282) yang dapat diperluas menjadi tiga, bahkan delapan tingkat (Uhlenbeck, 1976 : 442, 443). Demikian pula dalam bahasa Sunda ada

dua tingkat *lemes* (halus) dan *kasar* yang dapat diperluas menjadi tiga, bahkan lima tingkat, ialah:

(1) kasar sekali, (2) kasar, (3) halus yang dipergunakan dalam hubungan dengan orang yang menghormati, (4) halus yang dipergunakan dalam hubungan dengan orang yang dihormati, dan (5) halus sekali.

Karena adanya tingkat-tingkat bahasa ini, kalau orang berbicara dalam bahasa Sunda, seperti juga dalam bahasa Jawa, maka ia harus selalu memperhatikan hubungan-hubungan status sosial antara ia sebagai pembicara dengan yang diajak bicara dan dengan yang dibicarakan. Demikian juga ia harus memperhatikan hubungan itu antara yang diajak bicara dengan yang dibicarakan. Dalam rangka hubungan-hubungan itu ia juga harus memperhatikan adanya orang ketiga. Di samping itu, unsur intim dan kurang intim, hormat dan kurang hormat antara yang bersangkutan juga memainkan peranan penting.

Ini semua harus secara pantas diekspresikan dalam tingkat-tingkat bahasa yang dipergunakan yang melibatkan pemakaian berbagai kata untuk satu pengertian. Sebagai contoh, seorang isteri berkata pada suaminya di dekat mertuanya bahwa anak pembantunya sudah ingin makan, "*Anak si bibi tos hoyon, eun neda*". Ia mempergunakan bahasa halus pada suaminya karena ada mertuanya. Kalau tak ada mertuanya itu ia akan mempergunakan bahasa kasar (yang dapat juga disebut bahasa wajar) pada suaminya itu sebagai tanda intimitas, dan akan berkata, "*Anak si bibi geus hayangeun dahar*".

Kalau ia berbicara tentang anak Pak Bupati, atasan suaminya, ia akan berkata, "*Putra Pak Bupati tos palayeun tuang*". Hal ini terjadi kalau ia tidak yakin bahwa ada orang ketiga yang mendengar. Kalau tak ada orang ketiga, bergantung pada perasaan hormatnya pada Pak Bupati ketika ia berbicara, ia akan berbicara dengan bahasa halus atau dengan bahasa kasar pada suaminya tentang anak atasannya yang ingin makan itu.

Dapat dimengerti bahwa orang harus berhati-hati berbicara dalam bahasa Sunda agar jangan sampai ada pihak-pihak yang merasa kurang dihargai, atau sebaliknya, agar jangan sampai terlalu meninggikan seseorang yang menurut hubungan posisi sosial itu tak pantas ditinggikan seperti itu.

Sebelum penggunaan bahasa Indonesia secara intensif di kalangan dwi-bahasa Sunda-Indonesia di Bandung, penggunaan bentuk-bentuk halus dalam bahasa Sunda oleh orang-orang yang berbahasa pertama bahasa Sunda berjalan secara otomatis karena sudah dibiasakan sejak kecil, kecuali mungkin dalam peristiwa bicara apabila salah seorang pesertanya telah mencapai kenaikan cepat di tangga sosial, misalnya, kalau anak-anak yang sudah mulai dewasa berbicara dengan seorang bekas pembantu rumah tangga yang menjadi istri seorang yang cukup terhormat. Dalam hal ini anak-anak itu akan ragu-ragu

dalam pemilihan bentuk kasar dan bentuk halus ketika berbicara dengan wanita itu.

Keragu-raguan semacam ini menjadi lebih nyata setelah bahasa Indonesia, terutama varietas Jawa Barat, masuk lebih intensif ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu disebabkan karena kode ini memberikan kemungkinan untuk mengambil jalan tengah, jalan netral, tak usah memilih-milih antara bentuk kasar dan bentuk halus.

Hal ini dapat didengar melalui alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari, atau dari pemakaian kata-kata Indonesia dalam bahasa Sunda. Dengan masuknya bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari orang Sunda di Bandung, maka kadang-kadang pemakaian bentuk kasar dalam bahasa Sunda dirasakan terlalu kasar, sedangkan pemakaian bentuk halus dirasakan terlalu halus.

Dulu biasa saja kalau seorang ibu mempergunakan bahasa kasar pada anaknya, juga di kalangan intelektual. Misalnya, berkata, "*Sing alus diukna*" Yang bagus duduknya. Sekarang kalimat semacam ini sering diasakan terlalu kasar. Akan tetapi, untuk berkata: *Sing sae calikna*, yaitu bentuk halus bagi kalimat di atas, terasa terlalu halus dari seorang ibu pada anaknya, maka ibu itu dapat beralih kode ke bahasa Indonesia: *Yang bagus duduknya* atau *Biar bagus duduknya*, atau mengganti kata *diuk* dengan *duduk* sehingga ia berkata, "*Sing alus dudukna*".

Penggantian kata-kata Sunda yang memaksakan orang memilih bentuk halus dan kasar dengan kata Indonesia seringkali dilakukan oleh anak-anak muda yang sebenarnya ingin mempergunakan bahasa Sunda kasar sebagai tanda intimitas dan kesetiakawanan, tetapi khawatir akan dianggap terlalu kasar. Misalnya: *Urang makan heula, yu*, (*Kita makan dulu, yu*) alih-alih *Urang dahar heula, yu*. Untuk mempergunakan bentuk halus *Urang tuang heula, yu*, terasa tidak pantas karena terlalu halus untuk dipergunakan antara sesama teman karib, apalagi di antara para pemuda.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peristiwa-peristiwa bicara yang membawakan bahasa Indonesia, terutama varietas Jawa Barat, pada anak yang berbahasa pertama bahasa Sunda di Bandung, di bawah ini akan diberi lukisan peristiwa-peristiwa kebahasaan yang dapat dilihat dalam rangka etnografi bicara (Dell Hymes, 1962, dalam Fishman, 1968: 101) atau dalam rangka sosiolinguistik yang memperhatikan: Siapa yang mempergunakan, varietas apa dari bahasa apa, kepada siapa, kapan, dan mengenai apa (Fishman, 1970: 2).

Kita ambil sebuah keluarga Sunda yang terdiri dari suami isteri dan empat orang anak. Yang sulung anak perempuan di kelas dua SMP, yang kedua anak lelaki di kelas lima SD, yang ketiga anak perempuan di TK, dan yang bungsu anak lelaki yang baru berumur dua tahun. Ayah mereka adalah

pegawai negeri tingkat menengah, ibunya tidak bekerja kecuali sebagai ibu rumah tangga.

Pada suatu pagi mereka bangun, ayahnya memasang radio transistor mendengarkan warta berita pagi dalam bahasa Indonesia baku. Selesai warta berita penyiar memutar lagu-lagu pop dengan banyak komentar dalam bahasa Indonesia varietas Jawa Barat yang didengarkan oleh ketiga anak yang akan pergi ke sekolah sambil mereka mempersiapkan diri untuk berangkat.

Percakapan di rumah pada dasarnya mempergunakan bahasa Sunda, tetapi anak sulung yang di SMP itu kalau menceritakan keperluannya di sekolah atau menyampaikan pesan gurunya sering mempergunakan kalimat-kalimat atau frase-frase dalam BI Jabar. Mendengar anaknya mempergunakan BI itu ayahnya pun kadang-kadang menjawabnya dalam kode itu.

Anak yang duduk di kelas lima SD kadang-kadang mempergunakan BI juga meskipun tak sesering kakaknya. Misalnya, ketika ia ditanya perlu buku bacaan jilid yang keberapa, ia berkata, "Jilid enam" dan bukan *Jilid genap*. Atau ketika menyampaikan pesan Bu Guru, ia berkata, "*Enggak boleh jajan di luar*," dan bukan *Teu kening jajan di luar*.

Ibu mereka sambil membantu anak yang duduk di TK kadang-kadang mempergunakan kalimat-kalimat atau frase-frase BI yang diketahuinya di TK itu, misalnya: *Tidak boleh nakal*, di samping *Teu kening nakal*, atau *Duduknya yang manis*; *tempat makan*; *tempat minum*, dan lain-lain yang dalam bahasa Sunda adalah: *Calikna sing sae* atau *Dudukna sing alus*, *tempat katuangan* atau *tempat kadaharan*, *tempat leueuteun* atau *tempat inumeun*, bergantung pada apakah dikatakan dalam tingkat halus atau kasar. Pemakaian kalimat atau frase dari dunia TK dalam BI menghindarkan pemakaian bentuk halus dan bentuk kasar, di samping membiasakan anak menggunakan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pengantar di TK.

Di sekolah suasana kebahasaan pada dasarnya adalah bahwa dalam pelajaran di kelas dipergunakan bahasa Indonesia baku, kecuali dalam pelajaran bahasa daerah yang dalam hubungan ini bahasa Sunda merupakan bahasa pengantar. Akan tetapi, di kelas dipergunakan juga bahasa Indonesia varietas Jabar kalau guru ingin menyampaikan sesuatu secara santai atau ingin lebih dekat pada suasana anak-anak, misalnya, kalau ia menegur atau memuji anak. Untuk maksud ini kadang-kadang dipergunakan juga kata, frase, atau kalimat Sunda.

Di kelas anak-anak kalau perlu berbicara dengan teman-temannya mempergunakan bahasa Sunda atau BI Jabar pada teman Sunda atau BI Jabar saja pada teman non-Sunda. BI Jabar makin sering dipergunakan di SLP dan SLA jika dibandingkan dengan di SD. Dari pengamatan sehari-hari anak Sunda di Bandung ini — ketika mereka masuk perguruan tinggi — jauh lebih banyak mempergunakan BI Jabar dengan sesama teman Sunda daripada bahasa Sunda.

Di sekolah, di luar kelas di kebanyakan SD Negeri di Bandung lebih banyak terdengar bahasa Sunda daripada BI Jabar, tetapi di beberapa SD Negeri yang "favorit", yang banyak terdapat murid dan guru dari suku lain di samping suku Sunda, lebih banyak terdengar BI Jabar daripada bahasa Sunda, juga da, juga ketika anak-anak sedang beristirahat dan bermain di luar kelas.

Ketika anak-anak itu pulang dari sekolah, mereka naik kendaraan umum, yang disebut "Honda", dan di sana mereka mendengar BI Jabar dipergunakan oleh banyak penumpang di samping bahasa Sunda. Mereka melihat bahwa banyak pelajar SLP, SLA, dan Mahasiswa mempergunakan BI Jabar ini, dan mereka pun mencoba mempergunakannya antara sesamanya. Semacam "gengsi sosial" dimiliki BI Jabar ini sebagai tanda pelajar atau mahasiswa, tanda keterpelajaran, kekotaan, keindonesiaan. Di samping itu, seperti dikatakan di atas, BI Jabar ini membebaskan mereka dari keraguraguan memilih antara bentuk kasar dan bentuk halus dalam bahasa Sunda dengan sedikit banyak "sangsai sosialnya" kalau seseorang salah pilih sehingga pemakaian bahasa Sundanya dapat membawakan rasa "kagok".

Sampai batas tertentu penggunaan BI Jabar memberikan rasa intimitas antara orang-orang Sunda seperti mereka mempergunakan bahasa Sunda kasar tanpa mendapat sosial "terlalu kasar". Di samping itu, penggunaan BI Jabar itu membebaskan mereka dari satu pendapat sosial lainnya, ialah "eksklusif Sunda". Akan tetapi, penggunaan BI Jabar alih-alih bahasa Sunda meminta sedikit banyak pengorbanan rasa kesundaan, yang bagi banyak kaum intelektual Sunda di Bandung tampaknya tidak merupakan pengorbanan yang terlalu besar.

Sesampai di rumah, anak-anak itu melihat-lihat surat kabar tingkat propinsi dalam bahasa Indonesia yang cukup baik, tetapi yang mempunyai rubrik kecil dalam bahasa Indonesia Jawa Barat, dan yang juga teratur menampilkan karikatur dengan komentar dalam kode ini. Kedua-duanya sering dibaca oleh anak-anak itu karena singkat, lucu, dan kode yang dipergunakannya begitu dekat dengan varietas bahasa Indonesia yang biasa mereka pergunakan sehari-hari.

Selain surat kabar itu, ada pula surat kabar mingguan dalam bahasa Sunda yang bahannya sering memperlihatkan pengaruh bahasa Indonesia atau bahasa Melayu Jakarta, yang juga sering dibaca oleh anak-anak.

Anak sulung yang duduk di SMP ketika pulang disertai dua orang temannya, yang seorang berbahasa pertama bahasa Sunda, sedangkan yang seorang lagi tidak. Percakapan antara tiga orang teman ini kebanyakan dilakukan dalam BI Jabar, yang kadang-kadang diselingi dengan kata, frase, atau kalimat Sunda. Pola pemakaian bahasa seperti ini juga terjadi kalau anak yang duduk di kelas lima SD membawa teman-teman ke rumah yang di antaranya

tidak berbahasa Sunda, dengan perbedaan bahwa pemakaian unsur-unsur Sunda lebih sering dibandingkan dengan pola pemakaian bahasa antara anak-anak SMP itu.

Sore hari kedua anak yang masih duduk di SD bersama ayah mereka pergi berbelanja di sebuah toko buku. Di sana terdengar bahasa Indonesia Jabar dan bahasa Sunda. Mereka pun mempergunakan kedua kode itu. Pada dasarnya hal itu bergantung pada kode yang dipergunakan oleh pelayan toko kepada mereka. Juga anak yang masih duduk di kelas dua mempergunakan BI Jabar itu di mana perlu, meskipun dengan kalimat atau frase pendek-pendek saja.

Demikian dalam kehidupan sehari-hari anak-anak yang berbahasa pertama bahasa Sunda di kota Bandung ini banyak sekali diekspose terhadap BI Jabar dan boleh dikatakan secara bermain-main memperoleh kode ini.

Ada beberapa kejadian penting dalam siklus satu tahun yaitu anak yang berbahasa pertama bahasa Sunda di Bandung dengan intensif sekali diekspose terhadap BI Jabar ini misalnya, kegiatan-kegiatan berbagai perlombaan di masyarakat setempat dalam rangka perayaan 17 Agustus, kegiatan sekitar mesjid di bulan puasa dan lebaran, dan perayaan naik kelas di SD.

Selain memperoleh BI Jabar secara informal, anak-anak juga diusahakan secara formal memperoleh BI baku di sekolah. Akan tetapi, karena *exposure* terhadap BI Jabar jauh lebih banyak dan karena kode ini dirasakan begitu dekat dengan bahasa Sunda maka anak-anak memperoleh BI Jabar jauh lebih cepat daripada BI baku, sedangkan perolehan BI Jabar mempermudah mereka memperoleh BI baku.

Setelah memperoleh kode ini mereka akan terus mempergunakan BI Jabar dalam situasi-situasi yang pantas untuk pemakaiannya, sedangkan mereka akan mempergunakan BI baku dalam situasi-situasi yang menuntut kode ini sebaiknya digunakan.

Dari seluruh uraian di atas dapat disimpulkan bahwa BI Jabar di kota Bandung adalah sebagai berikut.

1. Membantu diterimanya BI sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari;
2. Dalam lingkungan intelektual Sunda tertentu sering dipergunakan di rumah, dan dengan demikian mengakrabkan anak sejak kecil kepada BI;
3. Merupakan bahasa-antara dalam perolehan bahasa Indonesia baku oleh anak-anak yang berbahasa pertama bahasa Sunda;
4. Membebaskan orang dari rasa eksklusifisme Sunda dan mendekatkannya pada suasana keindonesiaan, tetapi masih memberikan warna kesundaan dalam peristiwa-peristiwa bicara;

5. Merupakan salah satu cara untuk memperlihatkan identitas diri sebagai orang Indonesia, khususnya orang Indonesia terpelajar dan sebagai orang kota, dan
6. Membebaskan pembicara dari keharusan memilih antara bentuk kasar dan bentuk halus dalam bahasa Sunda.

Dalam rangka kita membicarakan peranan BI Jabar dalam perolehan bahasa Indonesia oleh anak-anak yang berbahasa pertama bahasa Sunda di kota Bandung ini, yang paling penting adalah kesimpulan ad.2 dan ad.3.

Meskipun penggunaan BI Jabar pada umumnya merupakan faktor kuat dalam perolehan bahasa Indonesia oleh anak-anak yang bersangkutan, satu-segi yang negatif dalam hal ini adalah masuknya pengaruh bahasa Sunda melalui BI Jabar di dalam bahasa Indonesia anak-anak itu.

Masih harus dipikirkan langkah-langkah apa yang harus diambil agar anak-anak yang tak dapat dielakkan dari *exposure* terhadap bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari memperoleh bahasa Indonesia baku yang baik dan benar sesudah dan di samping mereka memperoleh BI Jabar.

DAFTAR BACAAN

- Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1976/1977 *Pemakaian Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Pengantar di Sekolah Dasar di Jawa Barat*. Laporan Penelitian, Bandung – Jakarta.
- Fishman, Joshua, A. 1968. *Readings in the Sociology of Language*, Mouton, The Hague–Paris–New York, 1977 (Cetakan ke-4)
- 1970. *Sociolinguistics, a Brief Introduction*, Newbury House Publishers, Rowley, Massachusetts, 1975 (Cetak Ulang).
- Geertz, Clifford, 1960. Linguistic Etiquette, dalam J.A. Fishman (ed), *Readings in the Sociology of Language*, Mouton, The Hague – Paris – New York, 1968, Cetak Ulang 1977, hal. 282 – 295.
- Hymes, Dell H. 1968. The Ethnography of Speaking, dalam J.A. Fishman (ed) *Reading in the Sociology of Language*, Mouton, The Hague – Paris – New York, Cetak Ulang 1977, hal. 99 – 138.
- Lado, Robert, 1964. *Language Teaching*, McGraw–Hill Inc. of America, U.S.A.,
- Marckwardt, Albert H., 1962. Motives for the Study of Modern Languages, dalam *Selected Articles from Language Learning, Number 1, English as a Foreign Language*, terbitan "The Research Club in Language Learning", Ann Arbor, Michigan,
- Pride J.B. & Holmes, J. 1972. *Sociolinguistics*, Penguin Books Ltd., Cetak Ulang 1976.
- Prawiraatmadja, Dudu, 1974. Masalah Bahasa Pengantar di Sekolah-sekolah di Jawa Barat, dalam *Masalah Pengajaran Bahasa di Sekolah Dasar (Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia)*, FKSS IKIP Bandung,
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Dep P dan K, *Hasil Perumusan Seminar Politik Bahasa Nasional, Jakarta 25 – 28 Februari 1975*, Jakarta, 1976.
- Rayfield, J.R., 1970. *The Languages of a Bilingual Community*, Mouton, The Hague – Paris,

- Rusyana, Yus. 1975. *Interferensi Morfologi pada Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid Sekolah Dasar di Daerah Propinsi Jawa Barat*, Disertai pada Universitas Indonesia, Jakarta, 1975.
- Tim Penelitian Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1977. *Laporan Penelitian Kebiasaan dan Kemahiran Berbahasa Indonesia pada Mahasiswa dan Pelajar di Enam Kota di Jawa Barat*.
- Uhlenbeck, E.M. 1976. The Use of Respectforms in Javanese, dalam Wurm & Laycoks (eds), *Pacific Linguistic Studies in Honor of Arthur Capell*, Australian National University, .
- Weinreich, U., 1953. *Languages in Contact*, The Hague – Paris -- Cetak Ulang 1974.
- Widjajakusumah, H., 1976. *Beberapa Masalah sekitar Peralihan Bahasa Pengantar di Dua Sekolah Dasar di Kotamadya Bandung*, Laporan Penelitian, Bandung,
- — — — 1980. *Perolehan Bahasa Indonesia oleh Murid-murid Sekolah Dasar yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda di Kotamadya Bandung*, (Studi Sociolinguistik), Laporan Penelitian, Bandung, .

KATA-KATA ONOMATOPE DAN PONESTEM DALAM BAHASA JAWA

D. Edi Subroto

1. Pengantar

Secara linguistik, kata-kata *onomatope* dan *ponestem* (*phonesthema*) termasuk leksikon sekunder pada kebanyakan bahasa. Leksikon itu merupakan kategori yang tertutup. Artinya, keanggotaannya sudah tertentu dan tidak dapat diperluas lagi. Beberapa alasan yang dipakai untuk menentukan bahwa kata-kata *onomatope* dan *ponestem* merupakan kategori leksikon sekunder ialah (a) sebagai alat komunikasi verbal secara umum, kata-kata itu terbatas penggunaannya, dan (b) berbeda dari leksikon lain pada umumnya, kata-kata itu justru memperlihatkan persesuaian antara aspek bentuk dengan benda, perbuatan, gerak, atau konsep yang dilambangkannya (*non-arbitrary*). Sekalipun merupakan kategori yang tertutup, di dalam bahasa Jawa (BJ), kata-kata itu keanggotaannya cukup besar. Di samping itu, secara morfologis kata-kata itu memperlihatkan sistem pembentukan kata yang sistematis (Uhlenbeck, 1978: 146).

Yang dimaksud dengan kata-kata onomatope ialah kata-kata yang diciptakan berdasarkan tiruan bunyi alam sekitar atau bunyi yang dihasilkan oleh benda-benda tertentu. Sekalipun kata-kata onomatope itu tidak persis sama dengan bunyi yang ditirukannya, tetapi menurut pandangan pemakai bahasa itu leksikon itu merupakan tiruan bunyi sebagaimana yang dimaksudkan (Bolinger, 1975: 217), sedangkan yang dimaksud dengan kata-kata *ponestem* ialah kata-kata yang mengandung gugus (*cluster*) konsonan tertentu dan/atau vokal tertentu — atau alofonnya — yang mengasosiasikan terhadap nilai semantik tertentu (Bandingkan pula dengan Bolinger, *Ibid.* hal. 219). Nilai semantik itu berkaitan dengan besar kecilnya atau berat ringannya suatu benda, luas sempitnya suatu volume, kasar jernihnya suatu bunyi, ataupun jauh dekatnya sesuatu dilihat dari segi si pembicara. Oleh karena itu, kata-kata *ponestem* disebut juga kata-kata yang bernilai emotif-

ekspresif.

Penciptaan leksikon berdasarkan tiruan bunyi ataupun yang bernilai emotif-ekspresif, terutama pada suatu masyarakat yang ikatannya dengan alam sekitar masih erat benar, bahkan mereka beranggapan bahwa hidupnya sangat tergantung pada alam itu. Masyarakat yang demikian, pada umumnya, termasuk masyarakat agraris (petani, nelayan), yang belum banyak terpengaruh oleh kehidupan teknologi modern. Bentuk komunikasi yang mendasarkan diri pada peniruan bunyi-bunyi alam sekitar ataupun yang mengasosiasikan pada nilai emotif-ekspresif tertentu adalah bentuk komunikasi yang masih primitif. Oleh karena itu, masyarakat yang menciptakan leksikonnnya berdasarkan tiruan bunyi ataupun yang bernilai emotif-ekspresif juga termasuk masyarakat yang terbelakang.

2. Penciptaan Kata-kata Onomatope dan Ponestem dalam Bahasa Jawa

Kata-kata yang diciptakan berdasarkan tiruan bunyi ataupun yang bernilai emotif-ekspresif ada yang termasuk kelas partikel (P), ada yang termasuk morfem dasar' verba (DV), ada pula yang termasuk dasar benda (DB). Dasar verba dibedakan lagi menjadi dasar verba transitif (DVTr.) dan dasar verba intransitif (DVIn.). Dasar verba transitif ialah dasar verba yang pada dasarnya harus diikuti objek (O).

2.1 · Kata-kata Onomatope dan Ponestem Kelas Partikel

Pada umumnya, kata-kata *onomatope* dan *ponestem* yang termasuk kelas partikel bersuku satu; dan hanya sedikit sekali yang bersuku dua. Hal ini berbeda dari bentuk fonematik leksikon bahasa Jawa secara umum yang bersuku dua (Uhlenbeck, *opcit.*, hal. 25 – 26).

2.1.1 *Kata-kata Onomatope*

- (a) *(maq-) thúk, (maq-) thùk, (maq-) thòk, (maq-) thàk (maq-) thek, (maq-) thík* '(tiruan bunyi terhadap benda-benda padat yang keras karena terkena pukulan atau benturan)';
- (b) *(maq-) dhúk, (maq-) dhùk, (maq-) (dhok), (maq-) dhak (maq-) dhek, (maq-) dhek* '(tiruan bunyi ledakan)';
- (c) *(maq-) plúk, (maq-) plùk, (maq-) plòk, (maq-) plèk, (maq-) plík, (maq-) plek* '(tiruan bunyi tamparan terhadap permukaan anggota badan atau tiruan bunyi terhadap benda yang terjatuh)';
- (d) *(maq-) blúk, (maq-) blùk, (maq-) blòk, (maq-) blek, (maq-) blèk* '(tiruan bunyi seperti (c) tetapi terdengar lebih mantap/keras)';
- (e) *(maq-) thíng, (maq-) thìng, (maq-) thèng, (maq-) theng, (maq-) thúng,*

(maq-) *thùng*, (maq-) *thòng*, (maq-) *thàng* '(tiruan bunyi yang dihasilkan karena pukulan dengan benda-benda keras terhadap benda yang dibuat dari besi dan bergeronggang)';

- (f) (maq-) *dhùng*, (maq-) *dhòng*, (maq-) *dhàng*, (maq-) *dhiàng*, (maq-) *dhing*, (maq-) *dheng*, (maq-) *dheng* '(tiruan bunyi seperti (e) tetapi terdengar lebih keras/lebih mantap).
- (g) (maq-) *thèr*, (maq-) *ther*, (maq-) *thír*, (maq-) *thúr*, (maq-) *thòr*, (maq-) *thar* '(tiruan bunyi karena air memancar atau karena bunyi ledakan senjata api ringan dan sebagainya)';
- (h) (maq-) *dhèr*, (maq-) *dhòr*, (maq-) *dher* '(tiruan bunyi karena ledakan)';
- (i) (maq-) *prík*, (maq-) *prèk*, (maq-) *prúk*, (maq-) *prùk*, (maq-) *prok* '(tiruan bunyi karena benda yang terjatuh atau karena terkena benturan sehingga pecah atau retak misal, barang-barang pecah belah);
- (j) (maq-) *brèk*, (maq-) *brek*, (maq-) *brúk*, (maq-) *brùk*, (maq-) *bràk* '(tiruan bunyi karena barang yang terobek atau barang berat yang runtuh, misal: rumah, gunung)';
- (k) (maq-) *plíng*, (maq-) *plìng*, (maq-) *pleng*, (maq-) *plúng* (maq-) *plùng*, (maq-) *plong* '(tiruan bunyi karena benda kecil yang terlepas dari pasangannya atau benda padat yang terjatuh dalam air sehingga menimbulkan gema)';
- (l) (maq-) *blíng*, (maq-) *bleng*, (maq-) *blúng*, (maq-) *blùng*, (maq-) *blòng*, '(tiruan bunyi seperti (k) tetapi lebih mantap/keras)';

2.1.2 Kata-kata Ponestem

- (a) (maq-) *plàs*, (maq-) *plòs*, (maq-) *plús*, (maq-) *ples* '(menyatakan gerakan yang terjadi secara cepat dan tiba-tiba);
- (b) (maq-) *blàs*, (maq-) *bhús*, (maq-) *bles* '(seperti (a) tetapi lebih mantap);

2.2 Pembentukan Dasar Verba.

Dalam Bahasa Jawa juga banyak dijumpai dasar verba (DV) yang dibentuk dari morfem akar (*root* = R) tiruan bunyi atau yang bernilai emotif-ekspresif. Dasar verba itu dibedakan menjadi dasar verba transitif dan dasar verba intransitif.

2.2.1 Pembentukan Dasar Verba Transitif (DVTr).

- (a) Duplikasi dari R² (R-R)
dhuk -- *dhúdhúk* 'gali',

<i>dhok</i> --	<i>dhòdhòk</i>	'pukul hingga terdengar bunyi dhok-dhok';
<i>dhek</i> --	<i>dhedhek</i>	'pukul hingga terdengar bunyi dhekdhek (misal: papan; ged ek);
<i>thùk</i> --	<i>thúthùk</i>	'pukul hingga terdengar bunyi thuk',
<i>thok</i> --	<i>thòthòk</i>	'ketuk, jita';
<i>thek</i> --	<i>thethek</i>	'pukul hingga terdengar bunyi 'thek-thek'.
<i>thík</i> --	<i>thíthík</i>	'ketuk hingga terdengar bunyi thikthik';

(b) Duplikasi R dan sisipan - r - 3

Dasar verba transitif itu ada pula yang dibentuk dari R dengan duplikasi, kemudian disipi lagi dengan -r -;

Contoh :

thok -- *thothok* -- *throthok* 'pukulan pada meja dan sebangsanya secara berulang-ulang sehingga timbul bunyi yang disertai getaran, misal: untuk iringan tari);

thek -- *thethek* -- *threthek* '(seperti *throthok*, tetapi yang terdengar bunyi thek-thek)';

dhek -- *dhedhek* -- *dhredhek* '(ketukan atau pukulan secara keras dan berulang-ulang pada meja sehingga terdengar bunyi dhek-dhek berulang-ulang yang disertai getaran, misal: untuk mengiringi tarian)';

(c) Formatif Kbs/tbsV⁴

Elemen formatif di sini kami formulakan dengan Kbs/tbsV (bs = bersuara, tbs, = tak bersuara). Dalam hal ini, pemilihan Kbs atau Ktbs bergantung pada K1 dari R. Bila K1 itu termasuk bersuara maka yang dipilih ialah formatif KbsV, sedang bila K1 itu termasuk tidak bersuara, maka yang dipilih ialah KtbsV. Pada umumnya KbsV yang dipilih ialah $\left. \begin{matrix} g' \\ j \end{matrix} \right\} V$. Dipilih /gV/bila K1 dari R adalah semua K bersuara kecuali /g/.

Dalam hal ini, bila K1 adalah /g/ formatif yang dipilih adalah /jV/.

Bila K1 adalah Ktbs, maka formatifnya, pada umumnya adalah /kV/. Vokal dari formatif yang dipilih pada umumnya adalah /ɔ/.

Contoh :

thok -- *kethòk* 'putusan' *dhòk* -- *gedhòk* 'gedhok'

pukul hingga terdengar *dhokdhok*'

thak -- *kethak* 'jita'

juk -- *gejùk* 'lubangi (untuk tanah) dengan batang yang diruncingkan ujungnya'.

thuk -- *kethúk* 'jita hing- *byur* -- *gebyur* 'siram dengan air';
ga thuk-thuk

rik -- *kerik* 'kerok hingga terdengar bunyi rik-rik' *glek* -- *jeglèk* 'tekan hingga terdengar glek';

rok -- *keròk* '(seperti kerik tetapi yang terdengar bunyi rok-rok)' *glok* -- *jeglok* 'tekan hingga terdengar glog - glog'

2.2.2 Pembentukan DVIn

(a) Dengan sisipan - r -

sek -- *keseK* -- *kreseK* 'terdengar bunyi sek-sek misal padi atau jerami yang terinjak tikus);

sik -- *kisik* -- *krisík* 'terdengar bunyi sik, sik (misal: kain baru yang dipegang);

suk -- *kusuk* -- *krusuk* 'terdengar bunyi suk-suk (misal: bunyi air bah dari kejauhan)';

sok -- *kosok* -- *krosok* 'terdengar bunyi sok, sok (misal: bunyi badai atau air bah);

sak -- *kasak* -- *krasak* '(seperti *krosok* tetapi lebih keras);
pempul -- *prempul* 'timbul gelombang kecil di permukaan air';

pingis -- *príngis* '(tiba-tiba tersenyum sehingga gigi-giginya tampak semua);

penges -- *prenges* '(seperti *pringis*, tetapi tersenyumnya lebih lebar);

bengòk -- *brengòk* 'berteriakan (semua)';

cenuk -- *crenuk* '(beberapa orang sedang duduk-duduk membicarakan sesuatu);

gandhul -- *grandhúl* 'bergelantungan';

(b) Sisipan - l -

geníK -- *gleníK* '(beberapa orang berunding membicarakan sesuatu);

genuk -- *glenúk* '(beberapa orang duduk-duduk merundingkan sesuatu, titik beratnya pada wujud fisik orang yang duduk-duduk);

gigik -- *gligik* '(beberapa orang tertawa-tawa hingga terdengar bunyi *fik, gik*)';

(c) Dengan formatif Kbs/tbsV

plok -- *keplòk* 'bertepuk tangan *jok* -- *gojok* -- *grojok* 'berbunyi jokjok'

tok – *petok* 'kotek (ayam)' *blas* – *geblas* '(tiba-tiba pergi) hingga tak tampak'.

(d) *DVIn.* yang bermula dengan gugus - l -, - r -

(1) *plòròk* 'tiba-tiba terbuka lebar (untuk mata)',
plírik 'tiba-tiba terbuka, tetapi sempit (mata)'
plengós 'tiba-tiba memalingkan muka'

(2) *plenthíng* 'bisul kecil'
plenthíng 'seperti *plenthíng* tapi lebih besar'
plenthùng 'bisul agak besar'

(3) *blendhíng* 'berbuncit kecil (untuk perut)'
blendhíng 'berbuncit agak besar (untuk perut)'
blendhòng 'berbuncit besar (untuk perut)'
blendhang 'menjadi besar sekali (untuk perut);

(4) *clírít*, *chúrít*, *clòròt*, *clàràt* '(gerak tiba-tiba dan cepat berturut-turut untuk benda-benda yang semakin besar dan gerakannya semakin cepat)'

(5) *bribít*, *brebet*, *brúbút*, *bràbút* '(gerakan tiba-tiba dan cepat sehingga menggetarkan udara di sekitarnya)'

2.3 Pembentukan Dasar Benda

Pembentukan dasar benda (DB) dari R tiruan bunyi maupun yang bernilai emotif-ekspresif digolongkan menjadi dua golongan.

(a) *Pembentukan dengan formatif Kbs/tbsV*

dhok – *gedhòk* 'gedek (pemukul dari kayu)'

dhuk – *bedhuk* 'beduk, tambur besar'

prak – *keprak* 'peralatan dalang'

pyak – *Kepyak* 'kepyak (peralatan dalang)'

juk – *gejuk* 'gejuk (dahan yang diruncingkan ujungnya untuk membuat lubang di tanah yang akan ditanami pala-wija (kacang, jagung, kedelai)'

buk – *gebug* 'tongkat pemukul'

(b) Pembentukan DB berdasarkan tiruan bunyi yang dihasilkan benda itu

- (1) *gagak* 'gagak (nama burung)', *prenjak* 'prenjak (nama burung)', *glathik* 'gelatik', *derkuku* 'derkuku (nama burung)', *emprit* (nama burung)',
- (2) Nama-nama perangkat gamelan: *gong*, *kenong*, *kethùk*, *kendhang*, *kempyang*;
- (3) *udhug* 'sepeda motor norton', sepechel '(= *udhug*)'
- (4) *angin-angin* 'ventilasi, waaier'.

3. Paradigma Kata-kata Onomatope dan Ponestem Kelas Partikel

Sebagaimana telah disinggung di muka bahwa kebanyakan kata *onomatope* dan *ponestem* yang bersuku satu termasuk kelas partikel. Secara leksikal, kata-kata itu memperlihatkan beberapa ciri yang khas, yang membedakannya dari leksikon lain yang termasuk leksikon primer. Pertama, sebagaimana telah pula disinggung di muka, kata-kata itu justru memperlihatkan pertalian atau persesuaian antara aspek bentuk dengan aspek artinya. Kedua, kata-kata itu memperlihatkan distribusi vokal -- atau alofonnya -- yang berbeda dari leksikon lain secara umum. Di dalam kata-kata *onomatope* maupun kata-kata *ponestem*, alofon-alofon u, o, e, i - yang secara umum hanya terdapat pada suku akhir dari muka terbuka -- terdapat baik pada suku akhir terbuka maupun tertutup.⁵

Contoh :

(maq-) *thòk*, (maq-) *thúk*, (maq-) *thùk*, (maq-) *thèk*, (maq-) *thìk*, (maq-) *thìk*; (maq-) *petìngìl*, (maq-) *petungul*. Di samping beberapa ciri yang khas di atas, kata-kata *onomatope* dan *ponestem* yang termasuk kelas P juga memperlihatkan paradigma sebagai berikut.

<i>thok</i>	<i>thúk</i>	<i>thùk</i>	<i>thàk</i>	<i>thek</i>	<i>thek</i>
<i>maqthók</i>	<i>maqthúk</i>	<i>maqthùk</i>	<i>maqthàk</i>	<i>maqthèk</i>	<i>maqthek</i>
<i>thàk-</i>	<i>thàk-</i>	<i>thàk-</i>	----	<i>thàk-</i>	<i>thàk-</i>
<i>thòk</i>	<i>thúk</i>	<i>thuk</i>		<i>thèk</i>	<i>thek</i>
<i>thòk-</i>	<i>thúk-</i>	<i>thùk-</i>	<i>thàk-</i>	<i>thèk-</i>	<i>thek-</i>
<i>thòkan</i>	<i>thúkan</i>	<i>thùkan</i>	<i>thàkan</i>	<i>thèkan</i>	<i>thekan</i>
<i>dhòk</i>	<i>dhúk</i>	<i>dhùk</i>	<i>dhàk</i>		<i>dhek</i>
<i>maqdhòk</i>	<i>maqdhúk</i>	<i>maqdhùk</i>	<i>maqdhak</i>		<i>maqdhek</i>
<i>dhakdhèk</i>	<i>dhak-dhúk</i>	<i>dhak-dhùk</i>	----		<i>dhak-dhek</i>
<i>dhók-</i>	<i>dhúk-</i>	<i>dhùk-</i>	<i>dhàk-</i>	<i>dhèk-</i>	<i>dhek-</i>
<i>dhókan</i>	<i>dhúkan</i>	<i>dhùkan</i>	<i>dhàk-dhàkan</i>		<i>dhek-dhekan</i>

<i>pròk</i>	<i>prúk</i>	<i>prek</i>	<i>prik</i>
<i>maqpròk</i>	<i>maqprúk</i>	<i>maqprek</i>	<i>maqprik</i>
<i>prak-pròk</i>	<i>prak-prúk</i>	<i>prak-prek</i>	<i>prak-prik</i>
<i>pròk-pròkan</i>	<i>prúk-prúkan</i>	<i>prek-prekan</i>	<i>prik-prikan</i>
<i>bròk</i>	<i>brúk</i>	<i>brek</i>	<i>brik</i>
<i>maq-bròk</i>	<i>maqbrúk</i>	<i>maqbrek</i>	<i>maqbrik</i>
<i>brak-bròk</i>	<i>brak-brúkan</i>	<i>brek-brekan</i>	<i>brik-brikan</i>
<i>bròk-bròkan</i>	<i>brúk-brúkan</i>	<i>brek-brekan</i>	<i>brik-brikan</i>

Berdasarkan paradigma di atas diketahui bahwa prosede maq-, prosede duplikasi dengan variasi vokal atau *dwilingga salin swara* (DLS), maupun prosede duplikasi yang berkombinasi dengan afiksasi -an (D-D-an) merupakan prosede-prosede pembentuk verba transposisi dari B kata-kata *onomatope* atau pun kata-kata *ponestem* yang termasuk kelas P. Hal itu diketahui bila:

- bròk* (P) dibandingkan dengan *maqbròk*, (V)
- bròk* (P) dibandingkan dengan *brak-bròk* (V),
- bròk* (P) dibandingkan dengan *bròk-bròkan* (V).

Prosede maq- hanya bervalensi morfologis dengan D yang bernilai onomatope ataupun yang bernilai emotif-ekspresif. Hal ini berarti bahwa prosede maq- merupakan ciri valensi morfologis yang khas bagi kata-kata *onomatope* maupun kata-kata *ponestem*. Prosede itu berkorespondensi dengan momen arti '(tiba-tiba) muncul gerakan atau suara atau situasi sebagaimana dinyatakan dengan D'.

Contoh :

maqbruk 'tiba-tiba terdengar bunyi bruk', *maqbrabat* 'tiba-tiba pergi atau berlari dengan cepat sekali'.

Prosede maq- tidak hanya bervalensi morfologis dengan kata-kata *onomatope* dan *ponestem* yang ekasuku tetapi juga dengan D yang dwisuku (*maqplorok*, *maqplirik*, *maqprenges*), dan trisuku (*maqpethingíl*, *maqpethungúl*, *maqpe-thòngòl*).

Prosede DLS berkorespondensi dengan momen arti '(suara atau gerakan) yang terdengar atau terjadi berkali-kali secara menentu (iramanya, keras-lembutnya, intensitasnya). Contoh: *dhok* 'dok (bunyi ledakan)' X *dhakdhok* 'tiba-tiba terdengar bunyi dok berkali-kali secara tidak menentu'; *thok* 'tok (bunyi ketukan)' X *thak-thak* 'tiba-tiba timbul bunyi tok berkali-kali secara tidak menentu'. Prosede DLS sangat produktif sebagai pembentuk kata di dalam BJ. Tidak saja kata-kata yang bernilai onomatope dan yang bernilai emotif-ekspresif, tetapi juga kata-kata lain secara umum. Anggota pertama

dari kata ulang itu selalu berakhir dengan alofon a baik suku itu terbuka maupun tertutup. Contoh: *lungguh* 'duduk' X *lungguh-lungguh* duduk berkali-kali (tanpa tujuan yang jelas, *túru* 'tidur' *tura-turu* 'tidur' terus-menerus/berulang-ulang (sekedar untuk bermalas-malas)'. Prosede D-D-an berkorespondensi dengan momen arti '(suara atau gerakan) sebagaimana dinyatakan D terdengar atau terjadi berulang-ulang tidak menentu'. Contoh: *blas* '(pergi atau bergerak dengan cepat)' X *blas-blasan* '(berulang-ulang pergi atau bergerak dengan cepat tanpa tujuan yang jelas)'. Prosede D-D-an inipun termasuk produktif di dalam pembentukan kata pada umumnya.

Di samping hal-hal di atas, seperti halnya dengan kata-kata yang bernilai onomatope dan yang bernilai emotif-ekspresif pada umumnya, kata-kata *onomatope* dan *ponestem* yang termasuk kelas partikel yang mengandung gugus konsonan tertentu atau vokal tertentu -- atau alofonnya -- yang menyatakan nilai semantik tertentu. Nilai-nilai semantik itu adalah sebagai berikut.

1) Vokal-vokal tertentu -- atau alofonnya -- menyatakan nilai semantik yang berhubungan dengan besar kecilnya, berat ringannya, keras lemahnya, keruh jernihnya sesuatu.

Contoh :

thàk, thòk, thùk, thúk, thèk, thek, thík 'tiruan bunyi ketukan atau jatak yang berangsur-angsur semakin kurang keras'

dhàk, dhòk, dhùk, dhúk, dhèk, dhek, dhék '(tiruan bunyi ledakan yang berangsur-angsur semakin kurang keras)'

Bunyi-bunyi à, ò, ó, ú, è, e, i, í, secara berturut-turut dan relatif menyatakan gradasi volume dari sesuatu yang semakin sempit, atau intensitas suara yang semakin tidak keras atau lembut, atau jarak dari sesuatu yang semakin dekat, atau bobot dari sesuatu yang semakin ringan, atau timbre suara yang semakin jemih (Bandingkan pula Bolonger 1975 : 24). Demikian pula bunyi-bunyi itu secara relatif menyatakan jarak sesuatu dilihat dari si pembicara, atau jangka waktu terjadinya sesuatu dilihat dari masa sekarang.

Contoh :

<i>kéné</i> 'sini (dekat)'	<i>kónó</i> 'situ (agak jauh)'	<i>kána</i> 'sana (jauh).
<i>mréné</i> 'ke sini'	<i>mrónó</i> 'ke situ'	<i>mrána</i> 'ke sana'
<i>sepréné</i> 'sejak sekarang'	<i>seprónó</i> 'sejak waktu itu'	<i>seprána</i> 'sejak masa itu'.

Jadi, *dekat* alih-alih *ringan*, *agak jauh* alih-alih *agak berat*, *jauh* alih-alih *berat* (*Ibid.*).

2) Kata-kata yang mengandung konsonan bersuara mengasosiasikan bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh benda-benda yang lebih berat bila dibandingkan

dengan kata-kata yang tidak mengandung konsonan bersuara. Akibatnya, bunyi yang dinyatakan kata-kata yang mengandung konsonan bersuara lebih mantap bila dibandingkan dengan bunyi yang dihasilkan kata-kata yang tidak mengandung konsonan bersuara.

Contoh : *dhòk x thòk* '(bunyi ledakan x bunyi ketukan),
dhúk x thúk '(bunyi kanon x bunyi ketukan)',
blek x plek '(bunyi yang lebih mantap karena benda berat yang jatuh x kurang mantap)',
blúk x plúk '(bunyi benda yang jatuh terdengar mantap x kurang mantap)',
bròk x pròk '(bunyi benda berat dan mudah pecah yang terjatuh terdengar lebih mantap x kurang mantap)'

3. Kata-kata *onomatope* dan kata-kata *ponestem* yang mengandung gugus konsonan *-r-* menyatakan adanya gerakan, getaran (karena bunyi benda yang pecah atau karena air yang mengalir) bila dibandingkan dengan kata-kata yang tidak mengandung gugus konsonan *-r-*. *Contoh: prok x pok* (tiruan bruk x buk '(tiruan bunyi benda-benda berat (rumah, gunung) yang runtuh x bunyi benda berat yang jatuh tapi tanpa getaran),

4. Kata-kata *onomatope* dan *ponestem* yang mengandung konsonan nasal */n/* yang mengasosiasikan adanya benda yang menghasilkan bunyi bergema, bergaung, bila dibandingkan dengan kata-kata yang tidak mengandung konsonan nasal.

Contoh: bleng x blek '(bunyi ledakan yang bergema x bunyi pukulan tanpa gema)',
pleng x plek '(bunyi pukulan dengan gema x bunyi pukulan tanpa gema)',
plong x plok '(bunyi sesuatu yang tercerabut dari tempatnya disertai gema x bunyi tamparan tanpa gema)'.
plong x plok '(bunyi sesuatu yang tercerabut dari tempatnya disertai gema x bunyi tamparan tanpa gema)'.

5. Kata-kata *onomatope* dan *ponestem* yang mengandung gugus konsonan *-l-* mengasosiasikan adanya bunyi yang lebih mantap didengar karena benturan keras dari permukaan dua benda, bila dibandingkan dengan kata-kata yang tidak mengandung gugus konsonan-konsonan itu.

Contoh:

plek x pek '(bunyi pukulan yang lebih mantap x kurang mantap)',
blòk x bòk '(bunyi benda berat yang terjatuh yang terdengar lebih mantap x kurang mantap)',
blúk x búk '(bunyi orang yang terjatuh dari ketinggian yang terdengar lebih mantap x kurang mantap).

4. Paradigma Verba

4.1 Paradigma Verba DVTr

DVTr yang bernilai onomatope dan yang bernilai emotif ekspresif memperhatikan paradigma yang serupa dengan paradigma verba transitif pada umumnya.

Contoh:

<i>thúkthùk</i>	<i>thòthòk</i>	<i>dhúdhùk</i>
'pukul kepalanya'	'jidak, ketuk'	'gali'
<i>núthùk</i>	<i>nòthòk</i>	<i>ndhúdhùk</i>
<i>dithúthùk</i>	<i>dithòthòk</i>	<i>didhúdhùk</i>
<i>núthúki</i>	<i>nòthòki</i>	<i>ndhúdhuki</i>
<i>núthùkake</i>	<i>nòthòkake</i>	<i>ndhúdhukake</i>
<i>thinúthùk</i>	<i>thinothok</i>	<i>dhinudhuk</i>
<i>kathúthùk</i>	<i>kathòthòk</i>	<i>kadhúdhùk</i>
<i>dst.</i>	<i>dst.</i>	<i>dst.</i>

Paradigma DVT: di atas serupa dengan paradigma dasar verba *jupuk* 'ambil'.

Contoh: *jupuk* 'ambil'
njupuk 'mengambil'
dijupuk 'diambil'
njupuki 'mengambil'
njupukake 'mengambilkan'
jinupuk 'diambil'
kajupuk 'diambil'
dst.

4.2 Paradigma DVIn

DVIn yang bernilai onomatope dan yang bernilai emotif ekspresif juga memperlihatkan paradigma yang agak mirip dengan DVIn pada umumnya.

Contoh :

a) <i>kròsòk</i>	<i>krúsúk</i>	<i>krisík</i>	<i>kresek</i>
<i>maqkròsòk</i>	<i>maqkrúsúk</i>	<i>maqkrisík</i>	<i>maqkresek</i>
<i>pating kròsòk</i>	<i>pating krúsúk</i>	<i>pating krisík</i>	<i>pating kresek</i>
<i>kemròsòk</i>	<i>kemrúsúk</i>	<i>kemrisík</i>	<i>kemresek</i>
<i>kròsòkan</i>	<i>krúsúkan</i>	<i>krisíkan</i>	<i>kresekan</i>
<i>kròsak-kròsòk</i>	<i>krúsak-krúsúk</i>	<i>krisak-krisík</i>	<i>kresak-kresek</i>
<i>kròsók-kròsók</i>	<i>krúsúk-krúsúk</i>	<i>krisík-krisík</i>	<i>kresek-kresek</i>
<i>ngròsòk</i>	<i>ngrúsúk</i>	<i>ngrisík</i>	<i>ngresek</i>
<i>*dikròsòk</i>	<i>*dikrúsúk</i>	<i>*dikrisík</i>	<i>*dikresek</i>

b) <i>prempúl</i>	<i>gleník</i>	<i>clòròt</i>	<i>pethíngíl</i>
<i>maqprempúl</i>	<i>maqgleník</i>	<i>maqclòròt</i>	<i>maqpethíngíl</i>
<i>patingp</i>	<i>pating gleník</i>	<i>pating clòròt</i>	<i>pating pethíngíl</i>
<i>prempúl</i>			
<i>prempulan</i>	<i>glenikan</i>	<i>krisikan</i>	<i>pethíngílan</i>
<i>prempúl-</i>	<i>glenàk-gleník</i>	<i>clòràt-clòróf</i>	<i>pethíngál-pethíngíl</i>
<i>prempúl</i>			
<i>prempúl-</i>	<i>gleník-gleník</i>	<i>clòròt-clòròt</i>	<i>pethíngíl-pethíngíl</i>
<i>prempúl</i>			
<i>mrempúl</i>	<i>nggleník</i>	<i>nylòròt</i>	<i>methíngíl</i>
<i>*diprempúl</i>	<i>*digleník</i>	<i>*diclorot</i>	<i>*dipethíngíl</i>
c) <i>plenthíng</i>		<i>blendhíng</i>	
<i>maqplenthíng</i>		<i>maqblendhíng</i>	
<i>pating plenthíng</i>		<i>pating blendhíng</i>	
<i>plentháng-plenthíng</i>		<i>blendháng-blendhíng</i>	
<i>plenthíng-plenthíng</i>		<i>blendhíng-blendhíng</i>	
<i>mlenthíng</i>		<i>mblendhíng</i>	
<i>*dipplenthíng</i>		<i>*diblenthíng</i>	

Berdasarkan paradigma dari DVIn yang bernilai onomatope dan emotif-ekspresif di atas, diketahui bahwa DVIn itu memperlihatkan beberapa perbedaan valensi morfologis yang khas dengan DVTr pada umumnya. DVIn secara umum tidak dapat bervalensi morfologis dengan *maq-* dan *pating-*. Di samping itu, berdasarkan valensi morfologisnya, DVIn yang bernilai onomatope dan emotif-ekspresif dapat dibedakan menjadi tiga kategori bawahan.

1. DVIn tipe *kresek*, yaitu yang dapat bervalensi morfologis dengan: *maq-*, *pating-*, *-em/-um*, *-an*, DLS, DL (= dwilingga), N-;
2. DVIn tipe *pethíngíl* yang berbeda dari kategori pertama karena tidak dapat bervalensi morfologis dengan *-em/-um-*,
3. DVIn tipe *plenthíng* yang berbeda dari kategori pertama karena tidak dapat bervalensi morfologis dengan *-em/-um-*, dan *-an*.

Jadi, prosede-prosede morfologis yang selalu dapat bervalensi morfologis dengan semua DVIn yang bernilai onomatope dan ponestem ialah: *maq-*, *pating-*, DLS, DL, dan N-. Prosede DLS, DL, N- secara umum dapat bervalensi morfologis dengan DVIn. Dalam BJ. *Contoh: tibia* 'jatuh'

tiba-tiba '(kenapa) terjatuh-jatuh saja'
tiba-tiba 'terjatuh-jatuh terus'
niba 'menjatuhkan diri'

Oleh karena itu, yang memberi ciri khas secara morfologis DVIn yang bernilai onomatope dan emotif-ekspresif ialah prosede maq- dan pating-. Hanya DVIn yang bernilai onomatope dan yang bernilai emotif-ekspresif sajalah yang dapat bervalensi morfologis dengan maq- dan pating-.

Dalam hubungannya dengan DVTr, ciri morfologis lain yang membedakannya dengan DVIn ialah DVTr dapat bervalensi dengan prosede N- yang dapat dipasifkan menjadi bentuk di-; sedangkan DVIn tidak dapat. Berbeda dari DVIn yang bernilai onomatope dan emotif-ekspresif yang dapat bervalensi dengan maq- dan pating-, DVTr, tidak dapat.

Perbedaan antara prosede maq- dan pating- ialah prosede maq- dapat bervalensi morfologis dengan D yang bernilai onomatope dan emotif-ekspresif baik yang ekasuku, dwisuku maupun yang rrisuku; sedang prosede pating-hanya dapat bervalensi morfologis dengan D yang dwisuku ataupun yang trisuku. Di samping itu, prosede maq- berkorespondensi dengan momen arti '(suatu bunyi, gerakan atau proses)' terdengar atau terjadi secara tiba-tiba atau secara tidak diduga-duga'. *Contoh: maqkrosok* 'tiba-tiba terdengar bunyi sok, sok!'. Sifat ketiba-tibaan prefiks maq- ini barangkali berhubungan dengan sifat fonetis dari konsonan/q/. Prosede pating-berkorespondensi dengan momen arti' (adanya pelaku yang berjumlah lebih dari seorang atau sebuah) yang melakukan perbuatan atau menghasilkan bunyi secara tidak berketentuan (mengenai: posisinya, iramanya, intensitasnya).

5. Paradigma Dasar Benda

Dasar benda yang bernilai onomatope dan emotif-ekspresif juga memperlihatkan beberapa kemiripan dengan paradigma DB pada umumnya. *Contoh: paradigma DB gedhok* 'gedok (peralatan dalang) dan sapu 'sapu'.

<i>gedhòk</i>	<i>sapu</i>
<i>nggedhòk</i> 'memukul dengan gedok'	<i>nyapu</i> 'menyapu'
<i>dighedhòk</i> 'dibunyikan dengan gedok'	<i>disapu</i> 'disapu'
<i>nggedhòki</i> 'memukuli dengan gedok'	<i>nyapòni</i> 'menyapui'
<i>nggedhòkake</i> 'memukulkan'	<i>nyapòkake</i> 'menyapukan'
<i>ginedhòk</i> 'dipukul dengan gedok'	<i>sinapu</i> 'disapu'
<i>kagedhòk</i> 'dipukul dengan gedok'	<i>kasapu</i> 'disapu'
<i>gedhòkan</i> 'hasil/cara memukul'	<i>sapònan</i> 'hasil menyapu'
dst.	dst.

Hal lain yang menarik dalam penciptaan leksikon-leksikon benda tertentu ialah pemberian tanda lingual suatu benda berdasarkan bunyi yang dihasilkannya. Dalam hal ini, benda yang menghasilkan bunyi tertentu telah dikenal oleh pemakai bahasa itu. Namun 'kata' apakah yang dipergunakan

untuk menyebut benda itu belum diketahui. Benda-benda itu kemudian disebut berdasarkan bunyi-bunyi yang dihasilkannya.

Contoh:

- (a) beberapa nama burung: *gagak* 'gagak (nama burung)', *jangkrik* 'jengkerik' *prenjak* 'prenjak (nama burung)', *glathik* 'gelatik', *emprit* 'emprit (nama burung)', *derkuku* 'derkuku (nama burung)';
- (b) leksikon perangkat gamelan: *gong*, *kenong*, *kempul*, *bonang*, *demung*, *kempyang*, *kethuq*, dan sebagainya;
- (c) leksikon lain-lain: *'udhug* 'sepeda motor norton', *sepedhel* (= *udhung*) *sempritan* 'sempritan', *semprotan* 'penyemprot', *keprak* 'keprak (peralatan dalang)', *kepyak* 'kepyang (peralatan gamelan)', *angin-angin* 'ventilasi', *waaier*'.

6. Kesimpulan

Didalam bahasa Jawa kata-kata *onomatope* dan kata-kata *ponestem*, sekalipun merupakan kategori leksikon yang tertutup, tetapi keanggotaannya cukup besar. Kata-kata *onomatope* adalah kata-kata yang dibentuk berdasarkan tiruan bunyi benda-benda alam sekitar, sedangkan kata-kata *ponestem* adalah kata-kata yang mengandung gugus konsonan tertentu dan/atau yang mengandung vokal tertentu atau – alofonnya – yang mengasosiasikan nilai semantik tertentu. Nilai semantik itu berkaitan dengan kualitas suatu benda, bunyi, gerakan, atau suatu konsep tertentu. Jadi, baik kata-kata *onomatope* maupun *ponestem* memperlihatkan persesuaian antara aspek bentuk dengan aspek arti.

Kata-kata *onomatope* dan *ponestem* yang bersuku satu termasuk kelas partikel. Di samping itu, dari R yang bernilai *onomatope* maupun yang bernilai emotif-ekspresif dapat dibentuk dasar verba maupun dasar benda. Dasar verba dibedakan menjadi dasar verba transitif dan dasar verba intransitif. Dasar verba transitif dibentuk dari R dengan duplikasi, dengan infikasi - r -, dan dengan formatif Kbs/tbsV. DVIn dibentuk dari R dengan sisipan - r -, - l -, dengan formatif Kbs/tbsV. Dasar benda dibentuk dari R juga dengan formatif Jbs/tbsV.

Kata-kata *onomatope* dan *ponestem* yang termasuk P pada umumnya bersuku satu. Kata-kata itu dapat ditransposisikan menjadi V dengan prosede: maq-, DLS, dan DL, DVTr memperlihatkan paradigma yang bersesuaian dengan VTr pada umumnya. DVIn memperlihatkan ciri valensi morfologis yang khas karena dapat bervalsensi dengan maq- dan pating-, sedang DVTr dan DVIn lain pada umumnya tidak dapat. Berdasarkan valensi morfologisnya,

DVIn dibedakan menjadi tiga kategori bawahan (*sub-category*), yaitu (a) tipe *kresek*, (b) tipe *pethingil* dan (c) tipe *plenthing*. Perbedaan lain antara DVTr dengan DVTn ialah DVTr dapat dibentuk dengan prosede N- yang dapat dijadikan bentuk d-, sedangkan DVIn tidak dapat.

Di dalam kata-kata onomatope dan ponestem, secara berturut-turut dan relatif, bunyi-bunyi \grave{a} , \grave{o} , \acute{o} , \grave{u} , \acute{u} , \acute{e} , e , \acute{i} , \acute{i} menyatakan benda yang semakin kecil atau ringan, suara yang semakin lirih atau jernih, kualitas yang semakin sempit, atau jarak yang semakin dekat. Di samping itu, kata-kata yang mengandung konsonan bersuara menyatakan benda atau bunyi yang lebih berat/mantap, konsonan nasal /n/ menyatakan benda yang bergaung atau bunyi yang bergema, kata-kata yang mengandung gugus konsonan - r - atau - l - menyatakan barang yang bergerak atau air yang mengalir. Leksikon benda yang bernilai onomatope atau emotif-ekspresif dibentuk berdasarkan formatif Kbs/tbsV, atau dengan pemberian nama berdasarkan tiruan bunyi yang dihasilkannya.

Catatan :

1. Dalam hal ini kami bedakan antara morfem dasar (D) dan morfem akar (= *root*, R). Morfem dasar serupa dengan yang disimbulkan oleh Sapir (1921: 25–26) dengan A. Simbol A di sini dapat berstatus kata (*sing*), dapat pula berstatus *stem* atau pangkal (*sing-*). Dengan morfem dasar di sini juga kami maksudkan morfem yang—suatu ketika—dapat muncul sebagai kata tersendiri, atau setidaknya-tidaknya selalu muncul sebagai pangkal pembentukan kata lebih lanjut, sedang dengan morfem akar, kami maksudkan serupa dengan yang disimpulkan oleh Sapir dengan (A), yaitu elemen pangkal, tetapi tidak pernah muncul sebagai kata secara tersendiri. Sebagaimana dikatakan Sapir (Ibid. hal. 27) baik elemen R maupun elemen gramatikal atau afiks dapat ditentukan berdasarkan proses abstraksi dengan perbandingan atas dasar korespondensi bentuk-arti.
2. R berstruktur fonematik KIVK2 (K = konsonan, V = vokal). Formula duplikasinya: KIVK2–KZVKIVK2. Jadi, anggota pertama dari bentuk ulang kehilangan K2 atau K posisi final.
3. Tentang sisipan - r -, - l - dalam BJ baca artikel Uhlenbeck "Peripheral Verb Categories with Emotive-expressive or Onomatopoeic Value in Modern Javanese", hal. 136 – 147; dalam *Studies in Javanese Morphology* (1978).
4. Istilah 'formatif' yang kami gunakan di sini berbeda dari morfem afiks atau morfem gramatikal. Morfem afiks dapat ditentukan identitasnya berdasarkan perbandingan korespondensi bentuk-arti, sedang 'formatif' dapat ditentukan berdasarkan perbandingan bentuk secara konsisten.

Elemen ini artinya kurang dapat dikenali, tetapi berfungsi membentuk R menjadi D yang dwisuku. Seperti diketahui bahwa sebagian besar D dalam Bahasa Jawa bersuku dua.

5. Menurut penelitian Uhlenbeck, bahasa Jawa memiliki enam buah fonem V: A, O, U, E, I, ə Kelima fonem yang pertama mempunyai alofon seri $\overset{a}{a}$, $\overset{o}{o}$, $\overset{u}{u}$, $\overset{e}{e}$, $\overset{i}{i}$ yang terdapat pada suku akhir yang terbuka, sedang seri $\underset{a}{a}$, $\underset{o}{o}$, $\underset{u}{u}$, $\underset{e}{e}$, $\underset{i}{i}$ terdapat pada suku akhir tertutup (Uhlenbeck, *op. cit.* hal. 23).
6. Paradigma yang ditunjukkan di sini serupa dengan paradigma yang dibuat Uhlenbeck (*Ibid.*, hal. 147). Namun, paradigma yang dibuat Uhlenbeck itu hanya mengenai DVIn., sebab Uhlenbeck tidak membedakan DV yang bernilai onomatope dan emotif-ekspresif menjadi DVTr dan DVIn.
7. Tentang penentuan *maq-* dan *pating-* sebagai prefiks periksa Uhlenbeck (1978: 139 – 140).
8. Perbedaan antara prefiks *mag-* dan *pating-* periksa pula Uhlenbeck (*ibid.*, hal, 141).

DAFTAR PUSTAKA

- Bolinger, D. 1975. *Aspects of Language*. New York: Horcourt, Brace, Jovanovich, Inc.
- Lyons, John. 1968. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cambridge: Cambridge Univ. Press.
- Matthews, P.H. 1974. *Morphology. An Introduction to the theory of word-structure*. Combridge: Cambridge Univ. Press.
- Sapir, Edward. 1921. *Language. An Introduction to the Study of Speech*. New York: Harcourt Boo, Harcourt, Brace World, Inc.
- Schultink, H. 1962. *De Morfologische Valentie van Het Ongelede Adjectief in Modern Nederlands*. Den Haag; Voor Goor Zonen.
- Uhlenbeck, E.M. 1978. *Studies In Javanese Morphology* The Hague: Martinus Nijhoff.

BANGKITNYA KONVENSI DAN TRADISI NUSANTARA DALAM KESUSASTRAAN INDONESIA MODERN *

Rachmat Djoko Pradopo

I

Tak dapat disangkal bahwa lahirnya kesusasteraan Indonesia modern karena pengaruh kesusasteraan Barat, bahkan dapat dikatakan yang mendasari kesusasteraan Indonesia modern adalah kesusasteraan Barat, poetika Barat. Sebelum berkenalan dengan kesusasteraan Barat, bangsa Indonesia telah mempunyai kesusasteraan sendiri yang mempunyai konvensi sendiri. Sastra itu adalah sastra Nusantara, yang coraknya bermacam-macam sesuai dengan daerahnya masing-masing, yang mempunyai bahasa sendiri-sendiri. Sastra Nusantara itu berbentuk (*bergenre/ berjenis*) puisi maupun prosa, seperti pantun, syair, tembang, hikayat, dongeng, dan babad.

Bangkitnya kesusasteraan Indonesia modern ini timbul bersama dengan perubahan jiwa masyarakat. Karya sastra baru itu dihasilkan oleh golongan terpelajar yang baru timbul, dan dengan langsung dipengaruhi oleh bahasa dan puisi Eropa (Alisjahbana, 1961 : 16). Kebangkitan kesusasteraan Indonesia modern dalam abad kedua puluh tak lain adalah banggunya jiwa yang terikat. Semangat perlawanan yang hendak menghancurkan dan melemparkan segala halangan dan rintangan dengan bermacam-macam cara terjelma dalam puisi Indonesia yang baru (Alisjahbana, 1969 : 8). Kesusasteraan Indonesia modern ini merupakan reaksi terhadap yang lama; merupakan perjuangan yang sengit untuk melepaskan kebiasaan lama, baik tentang isi maupun bentuknya (Alisjahbana, 1961 : 16).

Meskipun demikian, kesusasteraan baru (modern) yang timbul itu sama sekali barukah? Karya sastra lahir tidaklah dalam kekosongan (Teeuw, 1980 :

* Seminar Ilmiah FS UGM Yogyakarta, 25 – 26 November 1981.

11). Artinya sebelumnya sudah ada karya yang merupakan contohnya, begitu juga lahirnya kesusasteraan Indonesia modern yang baru lahir tahun 1920-an, meskipun bersifat Barat. Namun, karena sudah ada tradisi sastra sebelumnya, maka kesusasteraan Indonesia modern itu tak dapat begitu saja meninggalkan tradisi, konvensi yang sudah ada, baik tradisi prosa maupun puisi. Lebih-lebih dalam puisi, tradisi sastra itu tampak dengan mudah, terutama tradisi sastra Melayu, khususnya tradisi pantun dan syair. Hal ini disebabkan oleh sastrawan-sastrawan Indonesia modern angkatan pertama, yaitu orang-orang yang pada umumnya berbahasa Melayu, seperti M. Yamin, Rustam Effendi, Sanusi Pane, Amir Hamzah, dan S. Takdir Alisjahbana.

Para sastrawan, lebih-lebih yang berkumpul di bawah bendera Pujangga Baru, ingin menciptakan kesusasteraan baru, ingin melepaskan tradisi sastra lama (Alisjahbana, 1961 : 16). Namun, kenyataannya seperti tersebut di muka, tradisi itu tak dapat dihilangkan sama sekali, atau tradisi yang sudah mendarah-daging itu, tak dapat dibuang begitu saja. Bentuk formal pantun dan syair tampak dengan nyata dalam sajak-sajak Pujangga Baru, bahkan Amir Hamzah masih menyisipkan pantun dalam sajak "Buah Rindu" (1959 : 12 - 13):

.....

Bonda waktu tuan melahirkan beta
Pada subuh kembang cempaka
Adakah ibu menaruh sangka
Bahwa begini peminta anakda?
Wah kalau begini naga-naganya
Kayu basah dimakan api
Aduh kalau begini laku rupanya
Tentulah badan lekaslah fani.

.....

Ibu, konon jauh tanah Selindung
Tempat gadis duduk berjuntai
Bonda hajat hati memeluk gunung
Apatah daya tangan tak sampai.

Bentuk formal pantun dan syair adalah terdiri dari 4 baris tiap baitnya, berpola sajak/rima akhir tetap, yaitu pantun abab dan syair: aaaa. Tiap baris/lirik terdiri dari dua periodus; tiap periodus pada umumnya terdiri dari dua kata. Bentuk formal seperti itu tampak dalam sebagian besar sajak Pujangga Baru, lebih dari 90%. Namun, para sastrawan membuat variasi-variasi baru untuk menghindari tradisi lama dan selalu ada ketegangan antara tradisi dan inovasi (Teeuw, 1980: 12).

Para sastrawan Indonesia modern makin hari makin keras keinginannya untuk melepaskan tradisi lama ini. Mereka ingin membentuk tradisi baru. Orientasi mereka ke Barat, karena itu, sastra Indonesia modern makin bersifat Barat. Hal ini makin terang terlihat dalam karya-karya sastra para sastrawan Angkatan 45, baik dalam bidang puisi maupun prosa. Para sastrawan Angkatan 45 membuat perhitungan "habis-habisan" terhadap Pujangga Baru yang masih "terikat" pada tradisi. Dalam bidang puisi, tampak dengan jelas, misalnya sajak-sajak Chairil Anwar, dan dalam bidang prosa, misalnya karya-karya Idrus. Baik dalam bidang bentuk formal, pemakaian bahasa maupun pikiran, dan curahan rasa, bersifat baru. Tradisi lama sungguh-sungguh ditinggalkan, bahkan perbandingan pun mengambil tradisi Barat. Seperti dalam sajak Chairil Anwar// Aku mengembara serupa Ahasveros/Dikutuk sumpahi Eros//(1959 : 26).

II

Dengan lahirnya kesusasteraan Indonesia modern seolah-olah tradisi sastra Nusantara terputus, baik yang menyangkut bidang poetika (teori penciptaan sastra) maupun pikiran, adat-istiadat, dongeng-dongeng, dan kebudayaan pada umumnya. Artinya, tradisi atau konvensi itu tidak bersambung dalam sastra Indonesia modern. Tidak seperti halnya yang terjadi dalam sastra Barat, yaitu tradisi/konvensi Yunani, masih diteruskan dalam sastra Eropa modern, dalam arti diolah secara modern.

Meskipun demikian, para sastrawan selalu mencari bahan-bahan dan pengucapan baru bagi karya-karya sastranya. Tidak urung mereka mencari juga bahan-bahan dari tradisi/konvensi sastra Nusantara, meskipun pada mulanya tampak hanya untuk "variasi". Hal ini sudah tampak juga sejak Pujangga Baru, seperti misalnya dalam bidang puisi tampak dalam karya Amir Hamzah "Batu Belah" (1959b : 22-4), yang berdasar dongeng/kepercayaan lama.

Batu Belah (Kabaran)

....
Dengar... dengar!
Dari jauh suara sayup
Mengalun sampai memecah sepi
Menyata rupa mengasing kata

Rang. .rang. .rangkup
Rang. .rang. .rangkup
Batu belah batu bertangkup
Ngeri berbunyi berganda kali

...
Diam ibu berpikir panjang
Lupa anak menangis hampir
Kalau begini susahnya hidup
Biar ditelan batu bertangkup

...
Lompat ibu ke mulut batu
Besar terbuka menunggu mangsa
Tutup terkutup mulut temganga
Berderik-derik tulang-belulang

Juga Amir Hamzah menulis sajak "Hang Tuah" (1959 a : 25-28) berasal dari *Hikayat Hang Tuah* yang diolah secara modern menjadi sajak dua seuntai dalam 39 bait dan diolah menurut pikiran sendiri. Kalau dalam *Hikayat Hang Tuah*, Hang Tuah tidak pernah mati, hidup abadi, dalam sajak "Hang Tuah" tokoh Hang Tuah dimatikan oleh penyair.

Dang Gubernur memasang lela
Umpama guntur di terang cuaca.

Peluru terbang menuju bahtera
Laksamana dijulang ke dalam segara. . . .

Sanusi Pane menulis drama *Sandyakalaning Majapahit* dari cerita Jawa (*Damarwulan*), juga drama *Kertajaya* mengambil tokoh sejarah Indonesia dari jaman Singasari. Rustam Effendi menulis *Bebasari*, drama bersajak, yang mengambil bahan dari Ramayana yang diolah berdasar interpretasinya sendiri untuk mengemukakan ide perjuangan nasionalisme melawan penjajah yang dikiaskan sebagai Rawana. M. Yamin menulis drama *Ken Arok dan Ken Dedes* bahannya diambil dari sejarah Indonesia. Selain contoh di atas masih ada contoh-contoh yang lain.

Chairil Anwar pun yang dianggap menjadi pelopor Angkatan 45 mencari bahan dari tradisi Nusantara, misalnya perjuangan Diponegoro (1978:9), dan menulis sajak berdasarkan kepercayaan orang Maluku "Cerita Buat Dien Tamaela" (1959: 34-5). Begitu juga Asrul Sani ia menulis sajak bergaya mantera, yang rupanya terpengaruh sajak Chairil Anwar, yaitu "Dongeng Buat Bayi Zus-Pandu", dan "Mantera".

III

Sesudah tahun 1950, usaha pencarian bahan dari konvensi dan tradisi ini pada mulanya W.S. Rendra lah yang memulainya, meskipun ini sesungguhnya juga pengaruh sastra Barat, yaitu balada. Rendra lah yang pertama kali mempergunakan nama balada dalam sajak Indonesia modern, meskipun sebelumnya sajak Amir Hamzah seperti di atas dapat disebut balada. Rendra menulis sajak-sajak dengan judul balada, yang kemudian dikumpulkan dalam bukunya *Ballada Orang-orang Tercinta*.

Balada adalah puisi yang berbentuk cerita mengambil bahan dari cerita lama, kepercayaan lama, kepercayaan kepada yang gaib. Seperti dikemukakan oleh Robert Graves (1969: viii) bahwa dunia nyanyian rakyat dan balada-balada adalah dunia yang biadab dan misterius. Meskipun balada bersembunyi dalam pakaian Kristen, aslinya milik upacara/pujaan dukun suku-suku kuna atau 'Agama Kuna' yang berjuang dengan sia-sia melawan kekristenan yang akhirnya tertekan pada awal abad ke 18.

Barangkali Rendra telah membaca hal-hal mengenai balada seperti dikemukakan Graves itu. Dengan demikian Rendra mencipta balada dalam bahan dari cerita lama, kepercayaan lama, dan hal-hal yang mengandung misteri. Dengan hal seperti ini, tak urung ia "terpaksa" mencari bahan-bahan seperti itu. Ia menggali hal-hal yang berhubungan dengan hal seperti di atas dalam kepercayaan Indonesia asli/Nusantara asli, yang percaya kepada yang gaib, dan dari dongeng-dongeng.

Singkatnya, ia mencari bahan-bahan dari tradisi dan konvensi Nusantara asli. Rupanya usaha Rendra ini menarik perhatian penyair-penyair muda lainnya sehingga bermunculanlah balada-balada dalam sastra Indonesia modern. Yang lebih penting lagi dengan bertumbuhnya balada-balada itu tradisi Indonesia asli makin muncul dalam kesusasteraan Indonesia modern. Ada yang sekedar mengambil bahan saja dan ada pula yang memberi interprestasi baru untuk mengemukakannya.

Di Barat pun balada itu ada yang tradisional dan ada yang bersifat baru, bersifat "sastra". Balada tradisional disebut balada klasik, sedangkan yang baru disebut balada sastra, balada romantik, atau balada lirik, di samping ada balada modern. Meskipun demikian, dasar-dasar balada romantik dan modern masih tetap seperti balada klasik, yaitu bersifat epik, cerita, dan dalamnya mengandung misteri. Hanya dalam balada romantik ada unsur baru, yaitu tidak anonim, diketahui nama penyairnya, dan karena menonjolkan tokoh aku maka sifatnya lebih lirik. Bahan-bahan balada romantik itu diambil dari kehidupan modern (zaman pengarang sendiri), tetapi masih mengandung misteri. Begitu juga balada modern, bahannya masih tetap mengandung mis-

teri, tetapi bukan misteri kegaiban yang khayali, melainkan misteri kehidupan yang absurd.

Di Indonesia antara balada klasik dan romantik itu rupanya tercampur. Akan tetapi, masih dapat dikenal juga bedanya. Balada-balada Rendra yang terkumpul dalam *Ballada Orang-orang Tercinta* pada umumnya berbentuk balada klasik dan romantik, seperti "Ballada Kasan dan Patima", "Ballada Terbunuhnya Atmo Karpo" (klasik), "Ballada Sumilah" (romantik).

Balada itu sesungguhnya mempunyai beberapa sifat khas, di antaranya bahannya cerita lama atau kepercayaan lama yang mengandung kegaiban (misteri), kebanyakan bertema percintaan atau kematian, cerita-cerita diambil intisarinya saja (Graves, 1963: xiv), bersifat dramatik, dan ulangan (karena asalnya dari nyanyian). Namun, rupanya esensi cerita yang dramatik dan tema percintaan dan kematian itulah yang terutama ditangkap oleh penyair Indonesia, di samping bentuk ulangnya.

Selain Rendra, penyair lain yang banyak membuat balada adalah Ajip Rosidi dan Subagio Sastrowardjo. Balada-balada Ajip Rosidi dikumpulkan dalam kumpulan sajak *Cari Muatan* dalam bagian "Di Puncak Gunung Paling Tinggi". Menilik bahannya dapat digolongkan kepada balada klasik, yaitu diambil dari cerita lama dan kepercayaan lama yang mengandung kegaiban dan misteri, seperti "Di Puncak Gunung Paling Tinggi", "Burak Siluman" "Tanda Silang Kapur Putih", "Telah Pergi Buyut Tercinta", dan "Ditemukan Kembali Si Anak Tunggal". Ada sebuah sajak, yaitu "Pada Senja" yang dapat digolongkan kepada balada romantik, meskipun bahannya mendapat ilham dari cerita Jaka Tarub, bahan itu diolahnya sehingga seakan-akan si aku sendiri yang menjadi Jaka Tarub yang menjumpai bidadari sedang mandi, lalu ia tidak mencuri baju si bidadari, melainkan bidadari sendiri yang menerima dengan ramah si aku yang membawa bedil berburu (1975:61-3) :

Walaupun ini adalah mimpi paling hayali
tapi hidup selalu mimpi adalah paling gairah
aku berdiri di pinggir kali mereka mandi
aku berdiri dan bedil di bahu tersandung peluru di saku baju
kukira mereka kan lari dan terbang kembali buru-buru
karena terkejut melihat datang seorang pemburu
tapi kulihat mereka bersama-sama memandang kepadaku
merendam tubuhnya sampai dada dalam air yang hampir biru
dan memandang kepadaku, mereka memandang kepadaku
'akhirnya kaupun datang', berkata salah seorang
dan karena kejut, aku terjaga dari tatapan kagum pada wajah-wajah jelita
dan kulihat sekeliling adakah orang lain tiba ke sana
tapi cuma aku seorang, jadi padaku ia bicara

Ajip Rosidi di samping membuat balada yang bahannya diambil dari cerita lama, kepercayaan lama, dan tradisi lama lainnya, juga menulis kembali cerita-cerita lama, meskipun tidak diberi tafsiran baru, seperti *Roro Mendut*, *Munding Laya Dikusuma*, dan *Ciung Wanara*.

Utuy Tatang Sontani membuat drama dengan bahan cerita lama, *Sangkuring*. Bahan itu diolah kembali secara "modern" berdasarkan interpretasi yang bersifat pribadi.

Subagio Sastrowardjojo banyak menggali bahan dari cerita lama, atau gagasannya pribadi, di antaranya: "Rama Parasu", "Candi Prambanan", "Nawang Wulan", dalam *Daerah Perbatasan*. Dalam kumpulan sajak *Keroncong Motinggo*, ia banyak menggali bahan dari tradisi Indonesia, yaitu tradisi wayang, seperti "Kayon", "Wayang", "Bima", "Asmaradana". Sajak itu diberi interpretasi baru untuk mengemukakan gagasannya yang bersifat pribadi.

Tokoh lain yang kelihatan di antara sajak-sajaknya menggarap tradisi Jawa ialah Goenawan Muhamad. "Pariksit" (1971 : 28–31) menceritakan episode Pariksit ketika berada di menara untuk menghindari Taksaka yang diramalkan akan membunuhnya (kutuk Srenggi). Episode itu disertai renungan-renungan Pariksit berdasar tafsiran Goenawan sendiri. "Dongeng Sebelum Tidur" (1973: 8) adalah episode Anglingdarma dengan permaisurinya yang minta diceritai apa yang dikatakan cecak terhadap mereka. Karena Angling darma tidak mau bercerita maka esok paginya permaisuri bunuh diri dalam api. Sajak itu berisi renungan tentang hidup yang lebih berharga dari kesetiaan menurut tafsiran si penyair. "Gatoloco" (1973: 25 – 27) adalah perbantahan Engkau dan Aku, rupanya diolah dari buku *Gatoloco* yang berisi ajaran mistik (jawa).

Contoh-contoh di atas hanya menyebutkan sebagian saja dari usaha para penyair untuk menggali kembali tradisi Nusantara asli yang pada umumnya dituang dalam bentuk sajak balada. Rupanya usaha itu tidak berhenti di situ saja.

IV

Pada tahun 1970-an, Sutardji Calzoum Bachri, memunculkan kembali gaya mantra dalam puisi, pandangannya tentang gaya mantra ini tampak dalam esainya yang berjudul "Kredo" (1974: 361) :

Menulis puisi bagi saya adalah membebaskan kata-kata, yang berarti mengembalikan kata pada awal mulanya. Pada mulanya . . . adalah Kata. Dan Kata Pertama adalah Mantera. Maka menulis puisi bagi saya adalah mengembalikan kata kepada mantera.

Sajak-sajak Sutardji merupakan pelaksanaan kredonya itu. Sesungguhnya gaya mantra ini telah dipakai oleh Chairil Anwar dan Asrul Sani hanya saja keduanya tidak menjadikan sebagai gaya sajak-sajaknya, tidak mengeksploitasinya. Rupanya apa yang dilaksanakan Sutardji itu merupakan kelanjutan gagasan Chairil yang tidak diteruskannya. Dengan sajak-sajak Sutardji itu konvensi Nusantara yang berupa puisi mantra muncul kembali dengan wajah baru.

Selain Sutardji, tokoh lain yang sajak-sajanya bergaya mantra adalah Ibrahim Sattah, Hamid Jabar, Sides Sudiyarto, dan masih ada yang lain.

Rupanya sejak permulaan tahun 70-an, bersamaan dengan usaha Sutardji, ada arus baru dalam usaha menggali tradisi dan konvensi Nusantara itu. Usaha itu terbatas pada gaya mantra dalam puisi saja, melainkan dalam bidang cerita, seperti yang dilakukan oleh Danarto (yang sesungguhnya sudah mulai lebih awal), dan dalam bidang drama.

Dalam bidang cerita pendek, Danarto menulis cerpen-cerpen dengan gaya baru, yang sebagian besar berdasarkan tradisi Nusantara, berupa mistik Jawa yang diolah secara pribadi. Cerpen-cerpennya mengandung cerita yang penuh misteri, mengandung kegaiban, seperti balada yang ditulis dalam bentuk prosa. Cerpen-cerpen Danarto di antaranya terkumpul dalam bukunya yang berjudul *Godlob*. Salah satu di antaranya berjudul "Nostalgia" (1975: 85 – 99): Cerpen ini berlatar belakang Bharatayudha, episode Abimanyu menjadi senapati. Malam menjelang peperangan ia didatangi katak ajaib yang mengajarkan filsafat, pengetahuan mistik, dan kekekalan. Paginya ia berperang melawan tentara Kaurawa yang dipimpin oleh Senapati Jayajatra. Seperti dalam cerita Bharatayudha, ia dihujani panah dan tombak, tetapi tak diakhiri dengan kematiannya dipukul gada oleh Jayajatra. Bahkan, ia terus mengigau tentang alam semesta, ketuhanan, dan kekekalan. Ia tidak mati.

Dalam bidang drama, tokoh yang menonjol, di antaranya adalah Akhudiat, dramawan dari Surabaya. Menurut pengakuan dalam kulit naskahnya, ia menulis drama berdasar tradisi *kentrung* Jawa (Trenggalek). Diolahnya secara modern. *Kentrung* adalah semacam drama tradisional yang diceritakan oleh dalang, diiringi *gemelan* yang sangat sederhana (rebana). *Kentrung* ini merupakan kesenian rakyat golongan rendah, di desa-desa. Cerita *kentrung* itu berasal dari cerita tradisional, di antaranya cerita Jaka Tarub. Salah satu drama Akhudiat yang bergaya *kentrung*, yang diolah secara modern berjudul *Jaka Tarub*. Ceritanya berlatar belakang cerita Jaka Tarub, cerita Jawa yang terkenal. Ia mencuri pakaian salah seorang dari 7 bidadari yang sedang turun mandi di dunia, yang kemudian menjadi istrinya, yaitu Nawang Wulan. Akan tetapi, dalam dramanya itu cerita Jaka Tarub—Nawang Wulan diolah oleh Akhudiat secara parodik. Jaka Tarub berpakaian *jean*

dan mencangklong ransel, sedangkan Nawang Wulan berpakaian *over-all*, bagian atas *back-less*, mencangklong tas pelancong. Pemunculan mereka itu mengagetkan sang dalangnya karena tidak sesuai dengan yang tertulis dalam buku! Cerita itu untuk mengeritik keadaan/kehidupan zaman "modern" sekarang secara parodik.

Wisran Hadi tokoh dari Sumatra Barat, mengolah drama dari tradisi Minangkabau lama : Malin Kundang, Malin Deman, digabung dengan Sangkuriang, yang digarap menjadi drama modern, dramanya berjudul *Putri Bungsu*. Wisran Hadi mengolah tiga mitos itu menurut pandangan sendiri terhadap kenyataan dalam kehidupan modern, sehingga terjadilah proses demitifikasi dari mitos itu sendiri, (Umar Yunus 1981: 120). Mitos itu diolah hingga keseluruhannya lebih terasa seperti keadaan masa kini. Namun, karena mitos itu berasal dari masa lampau maka unsur masa lampau harus ada di dalamnya (Junus, 1982: 121), diwujudkan dalam bentuk pemakaian bahasa dalam tradisi Minangkabau, di antaranya *kaba*. Juga Umar Junus (1981: 126) menunjukkan bahwa Wisran bernostalgia terhadap bentuk tradisi, ia berusaha memasukkan unsur *randai* (drama naratif Minangkabau) ke dalamnya.

Dalam bidang novel, muncul novel *Arjuna Mencari Cinta* (1977) Karya Yudhistira Ardi Noegraha. Novel ini berlatar belakang tradisi wayang Jawa yang diolah secara parodik. Tokoh-tokohnya bernama wayang, seperti Arjuna, Kresna, Suyudana, Pergiwati, Setyawati, Arimbi, dan Palgunadi. Akan tetapi, hubungan antara mereka dicampuradukkan sehingga menimbulkan humor yang parodik. Tanpa mengerti tradisi wayang, orang tidak akan dapat menikmati cerita itu sepenuhnya, tidak dapat merasakan humornya yang parodik itu. Misalnya saja, dalam tradisi wayang: Kresna itu "konsultan" Pandawa, tokoh yang bijaksana, pandai, tahu apa yang bakal terjadi meskipun secara lambang-lambang. Ia kakak ipar Arjuna, selalu dengan dengan Arjuna, selalu memberi nasehat kepadanya. Dalam Novel Yudhis itu keadaannya dibalik: Kresna teman sekelas Arjuna, bodoh, sedangkan Arjuna pandai. Kresna tiap ulangan menyontek kepada Arjuna, tanpa menyontek ia akan mendapat nilai nol. Karena hidupnya di sekolah tergantung pada Arjuna, maka sampai pacarnya pun disebut Arjuna yang Don Yuan itu, tak dapat berkutik, tak berani menentang, takut tak boleh menyontek.

Novel lain yang berlatar belakang tradisi Jawa, di antaranya juga mempergunakan latar wayang adalah *Burung-burung Manyar* karya Y.B. Mangunwijaya dan *Pengakuan Pariyem* karya Linus Suryadi A.G. Novel *Pengakuan Pariyem* ini berbentuk prosa lirik. Sesungguhnya *Pengakuan Pariyem* ini bukan novel dalam arti seperti novel yang sudah "biasa". Novel ini meskipun di bagian akhir kelihatan jelas ada plot/alurnya, tetapi lebih dari separo buku yang tebalnya 180 halaman berupa renungan-renungan Pariyem (yang men-

jadi topeng si penyair sendiri). Renungan itu berupa monolog Pariyem tentang kebudayaan Jawa, tradisi Jawa, seperti sekaten, tentang tembang Jawa, gamelan, dan tradisi dongeng Jawa: Aji Saka – Dewata Cengkar. Orang tidak akan dapat memahami *Pariyem* ini tanpa mengerti tradisi dan kebudayaan Jawa, lebih-lebih si penyair mempergunakan bahasa campuran Indonesia – Jawa meskipun disediakan daftar kosa kata Jawa beserta bahasa Indonesianya. Yang istimewa lagi pada *Pengakuan Pariyem* ini adalah gaya penulisan nya bukanlah gaya novel dalam pengertian novel Barat, melainkan lebih merupakan gaya penulisan tradisional yang penuh digresi-digresi, yang berupa renungan Pariyem terhadap tradisi Jawa itu. Sedangkan inti ceritanya hanya terdapat di bagian akhir. Nah, dengan munculnya *Pengakuan Pariyem* ini, tradisi Nusantara, tradisi penulisan cerita Nusantara asli, akan kian muncul dan mendesak dominasi penulisan cerita berdasar konvensi Barat? Sejarah sendiri akan membuktikan nanti!

DAFTAR BACAAN

- Akhudiat. 1974. *Jaka Tarub*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1961. *Puisi Baru*. Jakarta: Pustaka Rakyat
- 1969. *Kebangkitan Puisi Baru Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Anwar, Chairil. 1959. *Deru Campur Debu*. Jakarta: PT Pembangunan.
- 1978. *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Rivai Apin, Asrul Sami. 1958. *Tiga Menguak Takdir*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bachri, Sutadji Colzoum. 1974. "Kredo Puisi" dalam *Horison*. Desember —Th. IX. Jakarta: Yayasan Indonesia, hal. 361.
- Danarto. 1975. *Godlob*. Jakarta: Rombongan "Dongeng dari Dirah".
- Effendi, Rustam. 1953. *Bebasari*. Jakarta: Penerbit Fasco.
- Graves, Robert. 1963. *English & Schottish Ballads*. London: Heinemann — Educational Books Ltd.
- Hadi, Wisran. 1978. *Puti Bungsu*. Jakarta: Budaya Jaya.
- Hamzah, Amir. 1959a. *Buah Rindu*. Jakarta: PT Pustaka Rakyat.
- 1959b. *Nyanyi Sunyi*. Jakarta: PT. Pustaka Rakyat.
- Junus, Umar. 1981. *Mitos dan Komunikasi*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mangunwijaya, Y.B. 1981. *Burung-Burung Manyar*. Jakarta: Djembatan.
- Mohamad. Goenawan. 1971. *Pariksit*. Jakarta: Litera.
- 1973. *Interlude*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Nugraha, Yudhisthira Ardi. 1977. *Arjuna Mencari Cinta*. Jakarta: Cypress.

- Rendra, W.S. 1957. *Ballada Orang-Orang Tercinta*. Jakarta: Pembangunan.
- Rosidi, Ajip. 1975. *Cari Muatan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sastrowardjo, Subagio. 1970. *Daerah Perbatasan*. Jakarta: Budaya Jaya.
- 1975. *Keroncong Motinggo*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suryadi A.G., Linus. 1981. Cet. ke-2. *Pengakuan Pariyem*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Teeuw, A. 1980. *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Perpustakaan
Jenderal K

499
R